

**RESEPSI SANTRI TERHADAP PEMBACAAN DZIKIR
ASMAUL HUSNA DAN “AYAT DUA PULUH”
(DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR’AN BAITUL
ABIDIN DARUSSALAM WONOSOBO)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Dalam Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir**

Oleh :

**FALASIFAH HASYIM CHOSI
NIM. 2017501056**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR’AN DAN TAFSIR
JURUSAN STUDI AL-QUR’AN DAN SEJARAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Falasifah Hasyim Chosi
NIM : 2017501056
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “**Resepsi Santri Terhadap Pembacaan Dzikir *Asmaul husna dan ayat dua puluh (Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam Wonosobo)***” keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri tidak dibuatkan orang lain serta bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penulis skripsi bersedia menerima sanksi dan gelar akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 19 Februari 2024

Saya yang menyatakan,



Falasifah Hasyim Chosi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

RESEPSI SANTRI TERHADAP PEMACAAN DZIKIR *ASMAUL HUSNA* DAN "*AYAT DUA PULUH*" (DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN BAITUL ABIDIN DARUSSALAM WONOSOBO)

Yang disusun oleh Falasifah Hasyim Chosi (NIM. 2017501056) Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 17 Januari 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I,

Dr. Elya Munfarida, M.Ag
NIP. 197711122001122001

Penguji II,

Farah Nuril Izza, Lc., M., Ph.D
NIP. 198404202009122004

Ketua Sidang/Pembimbing

Prof. Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 196309221990022001

Purwokerto, 19 Februari 2024

Dekan,

Dr. Hartono, M.Si
NIP. 197205012005011004



NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 19 Februari 2024

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdri. Falasifah Hasyim Chosi

Lamp :
Kepada Yth.
Dekan FUAH
UTN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa :

Nama : Falasifah Hasyim Chosi
NIM : 2017501056
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : RESEPSI SANTRI TERHADAP PEMBACAAN DZIKIR
ASMAUL HUSNA DAN "AYAT DUA PULUH" (DI PONDOK
PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN BAITUL ABIDIN
DARUSSALAM WONOSOBO)

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing

Prof. Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 196309221990022001

ABSTRAK
**RESEPSI SANTRI TERHADAP PEMBACAAN DZIKIR ASMAUL HUSNA
DAN “AYAT DUA PULUH” (DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL
QUR’AN BAITUL ABIDIN DARUSSALAM WONOSOBO)**

Falasifah Hasyim Chosi

NIM. 2017501056

Prodi Studi Al-Qur’an dan Tafsir

Jurusan Studi Al-Qur’an dan Sejarah

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A(+62-81)-635624 Purwokerto 53126

Email: fala.sifah79@gmail.com

Skripsi ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan penulis terhadap tradisi pembacaan dzikir *asmaul husna dan ayat dua puluh* yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Baitul Abidin Darussalam di kecamatan Mojotengah kabupaten Wonosobo dimana dzikir ini dijadikan sebagai dzikir wajib yang diyakini sebagai ayat perlindungan baik oleh Santri maupun Kiai. Adapun rumusan masalah dalam skripsi ini adalah “*Bagaimana Resepsi Santri Terhadap Pembacaan Dzikir Asmaul husna dan ayat dua puluh di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Baitul Abidin Darussalam Kalibeber Wonosobo*”.

Penelitian ini fokus pada: praktik pembacaan *Asmaul Husna* dan “*Ayat Dua puluh*” di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Baitul Abidin Darussalam di kecamatan Mojotengah kabupaten Wonosobo, yang kemudian dianalisis dengan menggunakan teori Hans Robert Jauss, *horizon of expectation*. Jenis penelitian ini merupakan studi lapangan (*field research*), dengan metode kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian, dianalisis meliputi: reduksi data, analisis teori dan penarikan kesimpulan. Selanjutnya, dinalisis dengan teori Jauss (*Horizon of expectation*).

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: *Asmaul Husna* dan “*Ayat Dua puluh*” ini dilaksanakan setiap hari setelah shalat Maghrib dan shalat Subuh. Melalui analisis Jauss ditemukan bahwa *horizon of expectation* pembacaan dzikir *asmaul husna dan ayat dua puluh*. Dapat diketahui bahwa Cakrawala harapan luas dari 19 responden, terdapat 14 yang beranggapan *asmaul husna dan ayat dua puluh* sebagai media perlindungan, 3 responden menganggap sebagai media ketenangan dan 2 responden lainnya tidak bisa memaknai. Hal tersebut didasarkan oleh latar belakang pendidikan, pengalaman pembaca terhadap karya sastra, serta bagaimana kemampuan seseorang dalam memahami karya sastra.

Kata kunci: Dzikir, asmaul husna dan ayat dua puluh, Resepsi Hans Robert Jauss

ABSTRACT

STUDENTS' RECEPTION TOWARDS THE READING OF THE DZIKIR ASMAUL HUSNA AND "AYAT TWENTY" (AT THE TAHFIDZUL QUR'AN Islamic Boarding School, BAITUL ABIDIN DARUSSALAM WONOSOBO)

Falasifah Hasyim Chosi

NIM. 2017501056

Al-Qur'an and Tafsir Study Study Program
Department of Al-Qur'an and History Studies
Ushuluddin Faculty of Adab and Humanities

Professor Kiai Haji Zuhri State Islamic University Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A(+62-81)-635624 Purwokerto 53126

Email: fala.sifah79@gmail.com

This thesis is motivated by the author's interest in the tradition of reciting the dhikr of Asmaul Husna and verse twenty which is carried out at the Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam Islamic Boarding School in Mojotengah subdistrict, Wonosobo district, where this dhikr is used as an obligatory dhikr which is believed to be a protective verse by both Santri and Kiai. The problem formulation in this thesis is "*How is the Reception of Santri towards the Reading of the Dhikr Asmaul Husna and verse twenty at the Baitul Abidin Darussalam Kalibeber Wonosobo Tahfidzul Qur'an Islamic Boarding School*".

This research focuses on: the practice of reading *Asmaul Husna* and "*Ayat Twenty*" at the Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam Islamic Boarding School in Mojotengah sub-district, Wonosobo district, which was then analyzed using Hans Robert Jauss' theory, horizon of expectation. This type of research is a field study, with qualitative methods. Data was collected through observation, interviews and documentation. Then, analysis includes: data reduction, theoretical analysis and drawing conclusions. Next, it is analyzed using Jauss' theory (Horizon of expectation).

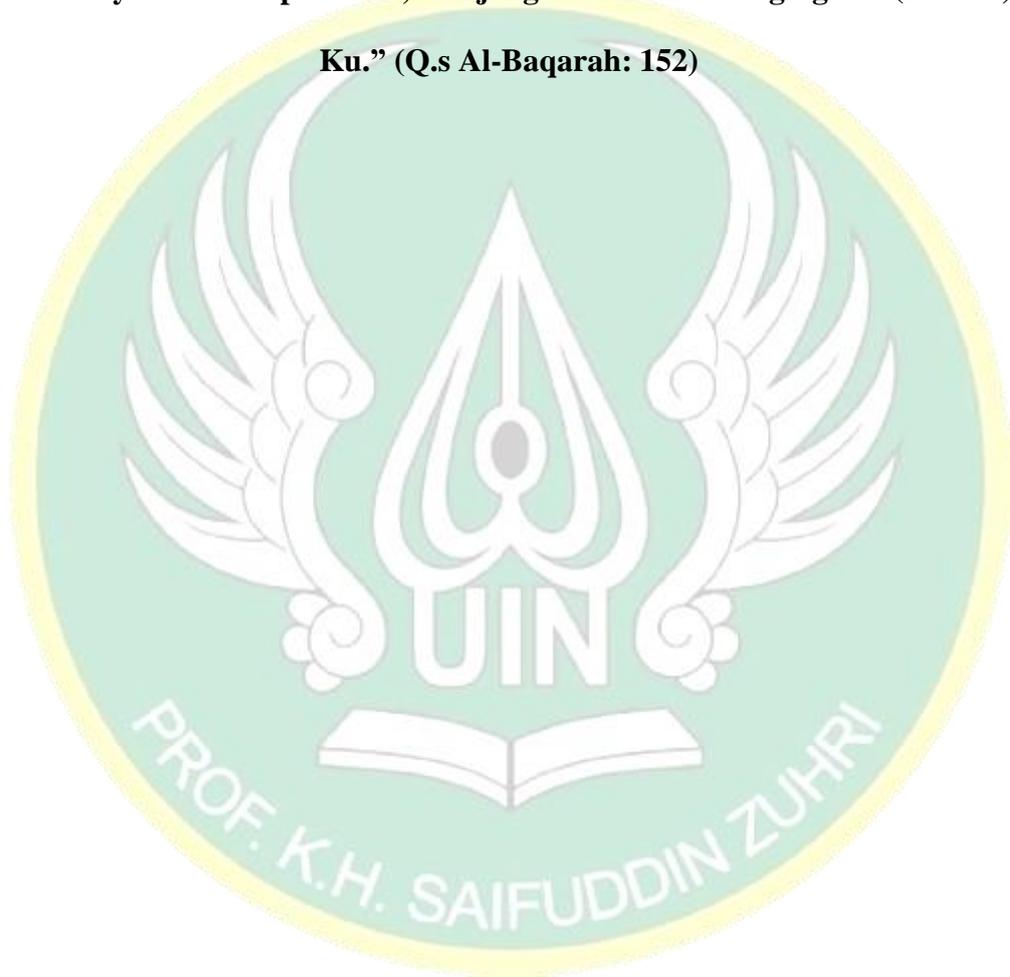
The results of this research are as follows: *Asmaul Husna* and "*Verse Twenty*" are carried out every day after the Maghrib prayer and the Fajr prayer. Through Jauss' analysis it was found that the horizon of expectation for reading the dhikr of *Asmaul Husna* and verse twenty. It can be seen that the Cakrawala of hope is broad among 19 respondents, there are 14 who think *Asmaul Husna* and verse twenty are a medium of protection, 3 respondents consider it a medium of calm and 2 other respondents cannot interpret it. This is based on educational background, the reader's experience of literary works, and a person's ability to understand literary works.

Keywords: Dhikr, Asmaul Husna and verse twenty, Hans Robert Jauss Reception

MOTTO

فَاذْكُرُونِي أَذْكَرُكُمْ وَأَشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

“Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu,
dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-
Ku.” (Q.s Al-Baqarah: 152)



PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi untuk penulisan kata Arab-Latin yang digunakan oleh peneliti dalam penyusunan skripsi ini mengacu pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang tertanggal 22 Januari 1988 dengan Nomor 0543 b/U/1987.

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša	Š	ES (dengan titik atas)
ج	Jim	J	Je
ح	H	Ḥ	Ḥ (dengan titik bawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Ž (dengan titik atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	š	š (dengan titik bawah)
ض	Dad	ḍ	ḍ (dengan titik bawah)
ط	Ṭa'	ṭ	ṭ (dengan titik bawah)
ظ	Ža'	z	z (dengan titik bawah)
ع	'ain	‘	Koma terbalik diatas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef

ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'El
م	Mim	M	'Em
ن	Nun	N	'En
و	Wawu	W	W
هـ	H	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apastrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

C. *Ta' Marbūṭah* di akhir kata Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap kedalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

1. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliyā'</i>
----------------	---------	---------------------------

2. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāt al-fiṭri</i>
------------	---------	-----------------------

D. Vokal Pendek

-----	Fathah	Ditulis	a
-----	Kasrah	Ditulis	i
-----	Dhammah	Ditulis	u

E. Vokal Panjang

1.	Fathah+ alif جا هلية	ditulis ditulis	ā <i>jāhiliyah</i>
2.	Fathah+ ya' mati تنسي	ditulis ditulis	ā <i>tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati كر يم	ditulis ditulis	ī <i>karīm</i>
4.	Dhammah +wawu mati فروض	ditulis ditulis	ū <i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1.	Fathah+ ya' mati بينكم	ditulis ditulis	ai <i>bainakum</i>
2.	Fathah+ wawu mati قول	ditulis ditulis	au <i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof.

انتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لَئِنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti oleh huruf Qamariyyah

القران	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyah*, ditulis dengan huruf *Syamsiyah* yang mengikutinya. Serta menghilangkan huruf *L(el)*-nya. Contoh:

السماء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوي الفوض	Ditulis	<i>Żawī al-furūd</i>
اهل السنه	Ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>

PERSEMBAHAN

“Dengan segala kesederhanaan dan kekurangan karya ini saya persembahkan kepada Kedua Orang tua saya Bapak Khotamin dan Ibu Siti Asiyah, kaka saya Wahid Hasyim Khosi Guru saya Bapak As’ad dan Simak Badi’, Keluarga Besar Bani Hasyim, Bani Rosyid dan semua yang terlibat dalam penulisan ini yang tidak bisa disebut satu-persatu.”



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Puji syukur kami haturkan kepada Tuhan semesta alam, Dzat yang maha Sempurna, Allah SWT., yang senantiasa mengalirkan Rohman-RohimNya kepada kami yang tengah berada dalam fase berholabul ‘ilmi. Akhirnya skripsi yang berjudul **“RESEPSI SANTRI TERHADAP PEMBACAAN DZIKIR ASMAUL HUSNA DAN “AYAT DUA PULUH” (DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR’AN BAITUL ABIDIN DARUSSALAM WONOSOBO)”** ini alhamdulillah dapat terselesaikan. *Allahumma Sholi ‘Ala Sayyidina Muhammad Shalallahu ‘Alaihi Wassalam*, doa tulusku untukmu wahai Rasulullah SAW, para keluarga, sahabat, tabi’in, serta pengikut terbaikmu. Kita semua berharap dengan bershalawat kelak menjadi syafaat di hari kemudian.

Penelitian ini tidak berarti apa-apa tanpa bantuan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, dengan selesainya skripsi ini rasa terimakasih yang tulus dan rasa hormat yang dalam, kami sampaikan kepada:

1. Bapak. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag. Selaku Rektor UIN SAIZU PURWOKERTO, semoga penulis dapat memperoleh dan memperdalam ilmu serta mengikuti langkah keilmuan beliau. Aaamiin.
2. Dr. Hartono, M.Si Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.

3. Ibu Farah Nuril Izza, Lc., MA., Ph.D selaku Ketua Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah. Sekaligus penguji ujian munaqosah saya, terimakasih untuk masukan-masukan yang telah ibu berikan.
4. Bapak A.M. Ismatullah M.S.I selaku Koordinator Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
5. Prof. Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag., dosen idola saya selaku pembimbing Akademik serta pembimbing dalam menyelesaikan skripsi ini yang selalu memotivasi penulis dan memberikan waktu luangnya untuk membaca, mengoreksi dan membimbing penulis, berbagi ilmu dan nasehatnya.
6. Dr. Elya Munfarida, M.Ag. selaku Wakil Dekan III dan penguji dalam sidang Skripsi saya terimakasih atas bimbingan serta arahan dalam memperbaiki penulisan Skripsi saya.
7. Prof. Dr. Phill. H.M. Nurkholis Setiawan MA. Selaku dosen idola saya di UIN SAIZU Purwokerto terimakasih untuk motivasi ilmunya.
8. Seluruh Dosen IAT serta seluruh Dosen UIN SAIZU Purwokerto terimakasih atas ilmunya yang telah diberikan kepada penulis.
9. Segenap Staf dan petugas Perpustakaan UIN SAIZU Purwokerto.
10. Orang tua tercinta, Bapak Khotamin dan Ibu Siti Asiyah. Terimakasih telah melahirkan dan merawat memberi cinta kasih. Doakan terus anakmu bisa melanjutkan perjuanganmu.

11. Kakak saya Wahid Hasyim Khosi sekaligus my hero, guru, sahabat saya terimakasih untuk pengorbanan-pengorbanan support yang selalu kamu berikan.
12. Bapak As'ad dan Simak Badi' sebagai guru hidup saya.
13. Terimakasih kepada kaka saya Abah Fuad Hasyim untuk motivasi, ilmu dan perlindungan yang telah diberikan.
14. Segenap keluarga besar Bani Hasyim dan Bani Rosyid yang selalu mendukung saya dan mendoakan saya.
15. Semua guru-guru ngaji saya yang tidak bisa disebut satu persatu.
16. Guru-guru saya SD,SMP,SMK dan sampai saat ini.
17. Teman-teman di PPTQ Baitul Abidin Darussalam Wonosobo dan juga di PP Manbaul Ulum Purwokerto
18. Bude Urbi'ah terimakasih sudah menjadi figur buat saya selalu mendo'akan dan mensupport saya (Bude Ur luar biasa I love you)
19. Kaka saya Mba Fat dan keluarga terimakasih atas dukungan dan suportnya
20. Kaka saya mba Nik dan mba Kokom terimakasih selalu mensupport dan mendukung saya
21. Kaka saya yang di Pondok Nur Fadhilah terimakasih sudah sayang dan selalu menemani saya saat di Pondok.
22. Terimakasih kepada teman akhir dalam semester 7 ini yang sudah memberi semangat dalam pelaksanaan skripsi saya sahabat Nur Fatin Aliyah.

23. Sahabat-sahabat saya yang di IAT yang tidak bisa saya sebutkan.
24. Terimakasih kepada teman-teman S.Ag yang selalu mensuport dan menemani saya
25. Seluruh saudara seiman dan sebangsa.
26. Dan yang terakhir, kepada saya. Falasifah Hasyim Chosi. Terimakasih telah berjuang dan bertahan dalam segala hal. Terimakasih sudah berusaha dan tidak menyerah dalam penyusunan skripsi ini. Setelah ini mari kita berjuang lebih keras untuk masa depan yang indah.

Penulis ucapkan terimakasih kepada semuanya, semoga Allah SWT memberikan balasan yang baik kepada rekan-rekan semua, penulis menyadari masih banyak kekuarangan dalam skripsi ini, oleh karena itu kritik dan saran sangat diharapkan.

Purwokerto, 19 Februari 2024


Falasifah Hasyim Chosi

NIM. 2017501056

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
SURAT PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
PERSEMBAHAN.....	xii
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xvii
BAB I	
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Telaah Pustaka	11
F. Kerangka Teori.....	15
G. Metode Penelitian	18
H. Sistematik Pembahasan.....	23

BAB II

SEJARAH DAN PRAKTIK PEMBACAAN DZIKIR ASMAUL HUSNA DAN AYAT DUA PULUH DI PONDOK PESANTREN

BAITUL ABIDIN DARUSSALAM..... 25

- A. Profil Pondok Pesantren Pondok Pesantren Baitul Abidin
Darussalam Wonosobo25
- B. Sejarah dan Latar Belakang Pembacaan Dzikir *Asmaul husna dan
ayat dua puluh*30
- C. Pelaksanaan Pembacaan *Asmaul husna dan ayat dua puluh* di
Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam 36

BAB III

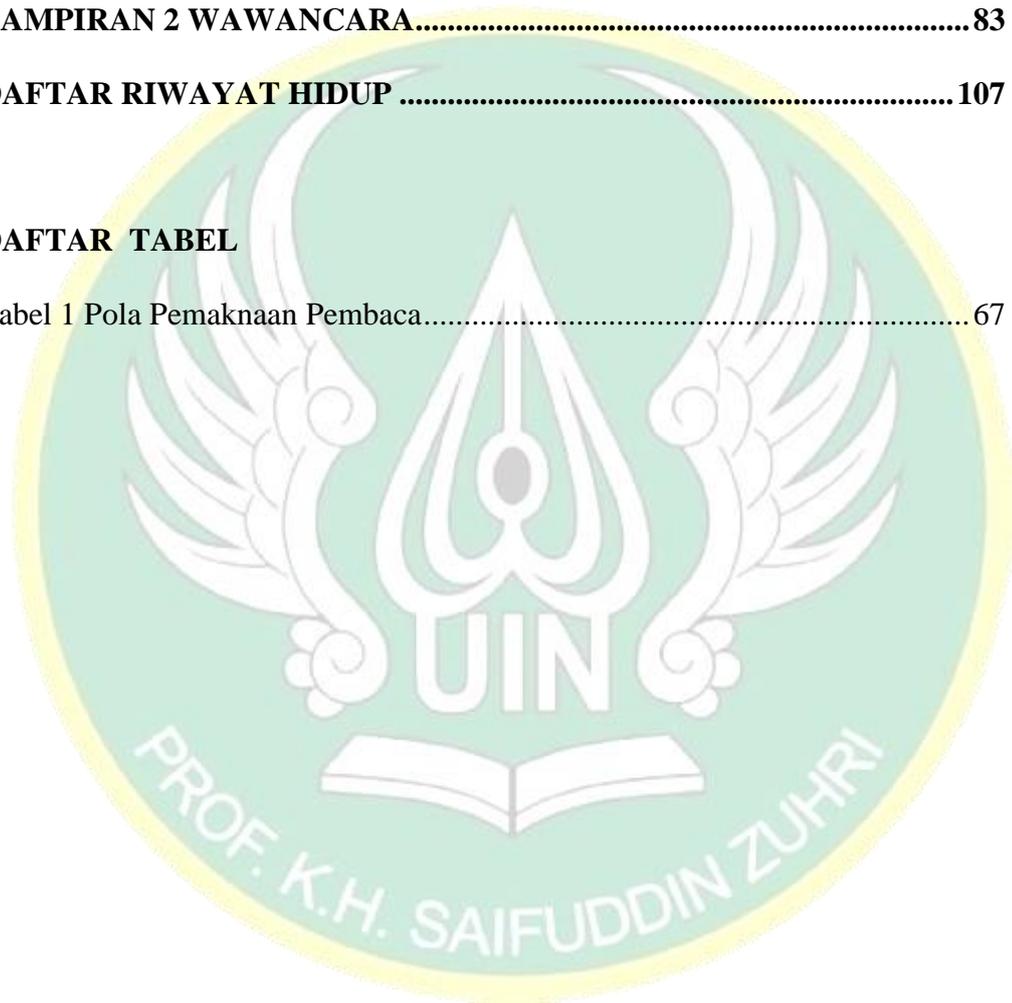
RESEPSI SANTRI TERHADAP PEMBACAAN DZIKIR ASMAUL HUSNA DAN AYAT DUA PULUH DI SANTRI PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN BAITUL ABIDIN

DARUSSALAM MOJOTENGAH WONOSOBO.....43

- Cakrawala Harapan Luas Santri Dalam Pembacaan Dzikir *Asmaul husna
dan ayat dua puluh* Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin
Darussalam..... 43
- A. Sebagai Media Perlindungan..... 44
- B. Sebagai Media Ketenangan..... 61
- C. Mengikuti Peraturan Pondok Pesantren 65

BAB IV PENUTUP72

A. Kesimpulan	72
B. Rekomendasi	73
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN 1 DOKUMENTASI.....	78
LAMPIRAN 2 WAWANCARA.....	83
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	107
DAFTAR TABEL	
Tabel 1 Pola Pemaknaan Pembaca.....	67



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab suci bagi umat Islam yang didalamnya berisi firman Allah SWT yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW dengan perantara malaikat Jibril. Al-Qur'an diturunkan secara beransur-ansur dan barangsiapa membacanya maka akan mendapatkan pahala besar (Saflina, 2020). Membaca al-Qur'an juga merupakan salah satu cara seseorang berkomunikasi dengan Allah SWT, dalam praktiknya setiap orang memiliki respon yang berbeda, ada yang membaca al-Qur'an sebagai sarana ibadah, ada yang bertujuan untuk memperoleh ketenangan jiwa, media pengobatan, dan lain sebagainya. Peristiwa tersebut merupakan respon seseorang dalam menghidupkan al-Qur'an (Mahtubah, 2020).

Tidak sedikit umat muslim menjadikan ayat al-Qur'an sebagai media dzikir. Dzikir berasal dari kata ذَكَرَ ذِكْرًا yang memiliki arti “menyebut, mengucapkan (asma Allah)” atau وَأَذْكُرُهُ ذِكْرًا yang memiliki arti “mengingat” (Kamus Munawwir, 448). Secara bahasa Dzikir diambil dari bahasa Arab yaitu ذَكَرَ yang memiliki arti mengenang, memperhatikan, mengambil pelajaran, mengingat dan mengucapkan sesuatu atau diucapkan dalam hati. Sedangkan secara istilah Dzikir memiliki arti suatu latihan dalam spiritual yang memiliki tujuan untuk menyertakan kehadiran Tuhan serta

membayangkan wujud-Nya, atau bisa disebut juga dengan metode yang dilakukan dalam mencapai konsentrasi spiritual (Ma`arif & Rofiq, 2019). Seorang sufi yang bernama Ibnu Ath-Thailah dalam kitabnya al-Hikam membagi dzikir menjadi tiga bagian di antaranya (dzikir dengan suara yang jelas), dzikir yang dibaca samar-samar (dzikir khafi) dan dzikir yang sebenarnya (haqiqi) (Aisyah & Sopian, 2021). Dalam Q.s Al Baqarah ayat 152 disebutkan :

فَاذْكُرُونِي أَذْكَرْكُمْ وَأَشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونَ

“Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.”

Ayat di atas merupakan seruan bagi umat muslim untuk mengingat Allah SWT. dengan balasan Allah SWT juga akan mengingat dan membersamai hambanya yang dengan senantiasa mau mengingatNya (dzikir). Dalam ayat lain juga dijelaskan Q.s Al-Ahzab ayat 35

وَالذَّكِرِينَ اللَّهُ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُنَّ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Allah SWT akan mengampuni dosa (laki-laki dan perempuan) yang senantiasa menyebut dan mengingat Allah SWT. Allah SWT akan memberikan pahala besar berupa surga (Hidayati, 2019). Kemudian Allah SWT memerintahkan hambanya untuk berdzikir

agar mendapat ketentraman hati, perintah ini ada pada surat Ar-Ra'd ayat 28:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.” (Tarjamah Kemenag, 2022)

Di antara manfaat dzikir kepada Allah SWT adalah: *Satu*, dapat menjadikan hati tentram. *Dua*, mendapatkan pahala besar dan mendapatkan ampunan. *Tiga*, menghapus dosa dan keburukan. *Empat*, memudahkan pertolongan dari Allah SWT (Aisyatin Kamila, 2022). Manfaat lain yaitu mengontrol perilaku. Pengaruh yang ditimbulkan secara spontan dapat mengontrol perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang melupakan dzikir atau lupa kepada Allah SWT terkadang tanpa sadar dapat berbuat maksiat, sebaliknya jika selalu ingat Allah SWT kesadaran akan dirinya sebagai hamba Allah SWT akan muncul kembali, oleh karenanya kita dianjurkan untuk selalu dzikir mengingatNya.

Pondok pesantren memiliki banyak amalan salah satunya yaitu amalan dzikir. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam memiliki amalan dzikir yaitu *asmaul husna dan ayat dua puluh*. *Asmaul husna* merupakan nama-nama baik yang dimiliki oleh Allah SWT. Nama-nama ini merujuk pada sifat keagungan dan kemuliaan Allah SWT yang berjumlah 99. Umat Islam dianjurkan untuk meneladani sifat-sifat tersebut melalui *asmaul husna*. Dalam dunia Pesantren *asmaul husna* sangat

dikenal terutama untuk dzikir baik yang dilakukan secara perseorangan atau bahkan dilakukan secara berjama'ah.

Keutamaan *asmaul husna* yakni setidaknya ada tiga yang bisa didapatkan seorang muslim dengan membaca, meneladani, serta mengamalkan asmaul husna diantaranya: *Satu*, doanya akan dikabulkan oleh Allah SWT, dalam Q.S al-A'raf ayat 180 dianjurkan ketika berdoa untuk menyebut nama-nama Allah SWT karena dunia dan seisinya milik Allah SWT sehingga apapun yang terjadi itu merupakan kehendakNya. *Dua*, menjalankan sunah Rasulullah SAW, amalan sunnah mengandung banyak pahala bagi umat Islam. *Tiga*, mendapat balasan surga, ini berlaku bagi muslim yang mau membaca, menghafal, dan mendalaminya (Azizah, 2022). Pembacaan Asmaul Husna ini memiliki dasar dan merupakan perintah Allah SWT dari ajaran al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 180 yakni sebagai berikut:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Hanya milik Allah asmaul husna, maka bermohonlah kepadaNya dengan menyebut asmaul husna dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-namanya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.” (Tarjamah kemenag 2019).

Ayat tersebut dengan jelas memerintahkan umat Islam untuk memanjatkan doa dengan menyebut nama Allah dan meneladani sifat-sifatnya. Kemudian ayat di atas juga didukung dan diperjelas dengan hadist Nabi Muhammad SAW yakni sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ، أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ، حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ
 اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا مِائَةً إِلَّا
 وَاحِدًا، مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ

“Telah menceritakan kepada kami Abul Yaman Telah mengabarkan kepada kami Syu'aib telah menceritakan kepada kami Abuz Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah Rasulullah SAW bersabda: "Allah mempunyai sembilan puluh sembilan nama, seratus kurang satu, siapa yang menghitung (menjaganya), maka ia masuk surga.” (Al-Bukhori 243, 2736)

Dalam Riwayat lain dijelaskan :

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْهَلَبِيُّ حَدَّثَنَا خَلْفُ بْنُ خَلِيفَةَ عَنْ حَفْصِ بْنِ يَعْنِي ابْنِ أَخِي
 أَنَسٍ عَنْ أَنَسٍ أَنَّهُ كَانَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسًا وَرَجُلٌ يُصَلِّي ثُمَّ دَعَا
 اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِأَنَّ لَكَ الْحَمْدُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الْمَنَّانُ بَدِيعِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ يَا ذَا الْجَلَالِ
 وَالْإِكْرَامِ يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقَدْ دَعَا اللَّهَ بِاسْمِهِ الْعَظِيمِ الَّذِي
 إِذَا دُعِيَ بِهِ أَجَابَ وَإِذَا سُئِلَ بِهِ أُعْطِيَ

“Telah menceritakan kepada Kami Abdurrahman bin 'Ubaidullah Al Halabi, telah menceritakan kepada Kami Khalaf bin Khalifah dari Hafsh yaitu anak saudara Anas dari Anas bahwa ia duduk bersama Rasulullah Shallallahu Wa'alaihi Wasallam dan terdapat seorang laki-laki yang melakukan shalat, kemudian ia berdoa;
Allahumma innī 'as-'aluka bi'annalaka al ḥamdu lā 'ilāha 'illā 'anta al mannānu badī'us assamawāti wa al 'arḍi yā za al jalāli wa al 'ikrāmi yā ḥayyu yā qayyūmu
 “ya Allah, aku memohon kepadaMu bahwa bagiMu segala pujian, tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau, Maha Pemberi, Pencipta langit dan bumi. Wahai Dzat yang memiliki keagungan, serta kemuliaan, wahai Dzat yang Maha Hidup, lagi terus menerus mengurus (mahluk-Nya). Kemudian Nabi Shallallahu 'alaihi Wasallam bersabda: "Sungguh ia telah berdoa kepada Allah dengan

namaNya yang agung, yang apabila dipanjatkan doa kepadaNya dengan nama tersebut maka Dia akan mengabulkannya, dan apabila Dia diminta dengan nama tersebut maka Dia akan memberinya.” (Abu Daud 439, 1495)

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa pembiasaan membaca *asmaul husna* merupakan bagian dari mempraktikkan ajaran al-Qur'an atau disebut juga dengan istilah *Living Qur'an*. Pembacaan *asmaul husna* juga dipraktikkan di berbagai lembaga pendidikan formal maupun nonformal, diantaranya lembaga pendidikan formal seperti sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi. Adapun lembaga pendidikan nonformal yaitu pondok pesantren. Banyak pondok pesantren yang mengamalkan dzikir *asmaul husna* salah satunya Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam adalah salah satu pondok tahfidz yang ada di Wonosobo. Pondok ini diasuh oleh Kiai As'ad sejak tahun 2006 hingga sekarang (Badar, 2023, hlm 4). Berbeda dengan lembaga lain pada umumnya di pondok pesantren ini mengamalkan *asmaul husna* disertai dengan ayat dua puluh.

Ayat Dua Puluh adalah ayat al-Qur'an yang berjumlah dua puluh yang diambil dari lima surat pilihan dalam al-Qur'an yaitu Q.s al-Baqarah ayat 255 Q.s al-A'raf ayat 54,55,56 Q.s Ash-Shaffat ayat 1,2,3,4,5,6,7,8,9,10 Q.s Ar-Rahman ayat 33,34,35 dan Q.s al-Hasyr ayat 22,23,24. Dzikir ini merupakan amalan Kiai As'ad yang selalu dibaca setiap hari bersama para santri. Amalan ini diterima dari guru Kiai As'ad yaitu KH. Muntaha yang

merupakan pendiri pondok pesantren terbesar di Wonosobo yaitu pondok pesantren Al-Asy'ariyah, ayat ini terdapat pada salah satu buku panduan dzikir Perguruan Islam Pondok Termas Jawa Timur di kitab Majmu'atul Aurod dalam bab ayatul khirzi. Ayat ini merupakan ayat perlindungan (Wawancara dengan Ustadz Kholil, 2 Desember 2023). Yang dimaksud perlindungan disini yakni perlindungan dari marabahaya seperti sihir, gangguan makhluk ghaib, dibuat salah oleh orang lain, dan lain-lain yang sifatnya spiritual (Wawancara dengan Kiai As'ad, 2 Desember 2023)

Ada beberapa cerita/kasus yang menjadikan penulis tertarik dengan penelitian ini, di antaranya: *Satu*, terdapat santri baru yang bercerita mengenai gangguan ghaib seperti penampakan, suara aneh, bahkan ada yang mengalami kesurupan, mereka sembuh setelah mengamalkan dzikir *asmaul husna dan ayat dua puluh* (Wawancara dengan Hindun, 2 Desember 2023). *Dua*, pada suatu hari ada rombongan tamu yang sowan ke Kiai As'ad. Tamu tersebut menceritakan tentang sakit yang dialaminya kepada Kiai As'ad bahwa secara medis penyakitnya tidak dapat didiagnosa, kemudian oleh Kiai As'ad tamu tersebut diberi amalan *asmaul husna dan ayat dua puluh*. Setelah beberapa bulan tamu itu sowan kembali dan menyampaikan terimakasih karena penyakit yang dideritanya sudah tidak dirasakan/hilang (Wawancara dengan Ustadz Kholil, 2 Desember 2023)

Kemudian yang *ketiga*, suatu hari Kiai As'ad dan rombongan menghadiri acara pernikahan santri. Kiai As'ad diundang untuk mendo'akan sang pengantin, kemudian di perjalanan pulang, Kiai As'ad meminta untuk menjenguk salah satu santri yang sakit, yang kebetulan orang tua santri tersebut adalah teman Kiai As'ad yang memiliki Pondok Pesantren. Orang tua santri tersebut bercerita bahwa sebelah pondok pesantren ada lahan yang strategis lahan itu akan dibeli oleh pondok, tetapi ada yayasan lain yang mengincarnya ketakutan orang tua santri jika pihak yayasan lain menggunakan hal ghoib untuk mendapatkan lahan tersebut. Setelah Kiai As'ad mengetahui cerita dari orang tua santri maka diberilah amalan *asmaul husna dan ayat dua puluh* untuk diamalkan oleh sang Kiai dan para santrinya, alhamdulillah dengan izin Allah SWT tiga bulan kemudian lahan tersebut dapat dibeli oleh Pesantren dan apa yang ditakutkan orang tua santri tersebut tidak terjadi (Wawancara dengan Nurdila, 2 Desember 2023). *Empat*, salah satu santri yang mengalami indigo sejak kecil, setelah ia mengamalkan dzikir *asmaul husna dan ayat dua puluh* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam ini merasa bahwa indigo yang dialami beransur-ansur menghilang (Wawancara dengan Barlin, 3 Desember 2023).

Dari cerita diatas dapat diketahui bahwa pembacaan dzikir dapat memunculkan pengalaman dan berbagai harapan. Salah satu teori terkait

dengan harapan dalam pembacaan sebuah karya adalah teorinya Hans Robert Jauss, kemudian dalam penerapannya ditentukan oleh: latar belakang pendidikan, pengalaman pembaca terhadap karya sastra, serta pemahaman seseorang dalam menerima sebuah karya sastra. Sehingga dari beberapa faktor tersebut muncul keragaman pemaknaan terhadap praktik pembacaan dzikir *asmaul husna dan ayat dua puluh*.

Berdasarkan latar belakang fenomena tersebut peneliti tertarik untuk meneliti amalan dzikir *asmaul husna dan ayat dua puluh* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam secara mendalam. Bagaimana praktik pembacaan dzikir *asmaul husna dan ayat dua puluh*, kemudian bagaimana santri memaknai pembacaan dzikir *asmaul husna dan ayat dua puluh* sehingga dapat mengungkap alasan muncul keberagaman resepsi santri terhadap pembacaan dzikir *asmaul husna dan ayat dua puluh* dengan menggunakan analisis teori *Horizon Of Expectation* (cakrawala harapan) yang ditawarkan oleh Hans Robert Jauss, dengan judul penelitian ***“Resepsi Santri Terhadap Pembacaan Dzikir Asmaul Husna Dan Ayat Dua Puluh Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam Wonosobo”***.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, kajian ini dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik pembacaan dzikir *asmaul husna dan ayat dua puluh* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam Kalibeber Wonosobo?
2. Bagaimana resepsi santri terhadap pembacaan dzikir *asmaul husna dan ayat dua puluh* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam Kalibeber Wonosobo?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan adalah tindak lanjut masalah berdasarkan urutan rumusan masalah yang sudah ditentukan sebelumnya (Yusanto, 2020). Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan

- a. Untuk mengetahui praktik pembacaan dzikir *asmaul husna dan ayat dua puluh* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam Kalibeber Wonosobo.
- b. Untuk mengetahui bagaimana resepsi santri terhadap pembacaan dzikir *asmaul husna dan ayat dua puluh* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam Kalibeber Wonosobo.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini secara garis besar adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber referensi dalam menambah keilmuan khususnya dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dengan fokus kajian *Living Qur'an*.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti khususnya dalam kajian *Living Qur'an*.

b. Bagi Masyarakat

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberi pengetahuan bagi masyarakat dalam memahami kajian *Living Qur'an*.

E. Telaah Pustaka

Terdapat beberapa karya tulis yang memiliki relevansi dengan penelitian yang penulis susun, dari penelusuran yang sudah ada dapat dipetakan sebagai berikut:

Artikel yang ditulis oleh Abdullah dengan judul "*Fungsi Wirid dan Hizib Dalam Sastra Lisan Pesantren (Studi Kasus Wirid Asmaul Husna dan Hizib Lathif di Brangsong Kendal)*". Penelitian ini berfokus pada mengungkap dan mendeskripsikan secara singkat perihal wirid asmaul husna. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang penulis

teliti terletak pada (sama-sama membahas tentang pembacaan wirid asmaul husna). Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang penulis teliti terletak pada urutan cara membacanya. Kalau pembacaan dalam penelitian ini dimulai dengan basmallah, dilanjutkan dengan membaca al-Fatihah dan membaca wasilah (perantara) kepada guru-guru kemudian baru membaca Asmaul Husna (Abdullah, 2011). Sedangkan pada penelitian yang penulis teliti pembacaan wiridnya dilakukan setelah dzikir kemudian langsung membaca Asmaul Husna dan ayat Dua Puluh dan dilakukan hanya setelah sholat Maghrib dan Subuh.

Artikel yang ditulis oleh Fahrul Usmi dengan judul *“Living Qur’an: Pembiasaan Membaca Asmaul Husna di Sekolah Dasar”*. Kesimpulan dari artikel ini adalah pembacaan Asmaul Husna merupakan pembiasaan yang dilakukan oleh anak SD Sabbirin yang menjadi ciri khas, kemudian membacanya menggunakan irama Hijaz. Pembacaan Asmaul Husna dilakukan sebelum pembelajaran dimulai dan dipimpin oleh Guru/Wali kelasnya. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis teliti terletak pada (sama-sama menjadi rutinan dalam pembacanya). Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan di tulis terletak pada pengaplesikannya kalau di penelitian ini dilakukan sebelum melaksanakan pembelajaran (Usmi & Kadri, 2021) kalau di penelitian yang akan penulis teliti dilakukan setelah wirid dan do’a saat sholat Maghrib dan Subuh.

Skripsi yang ditulis oleh Eni Putri Setyowati dengan judul *“Implimentasi Pembacaan Asma’ul Husna Dalam Pembentukan Kecerdasan Emosi Dan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Kelas VIII Di SMP Negeri 31 Semarang Tahun Ajaran 2011/2012”* Kesimpulan dari skripsi ini adalah pelaksanaan pembacaan asmaul husna di SMP N 31 Semarang bertujuan untuk memperkenalkan asma-asma Allah SWT, membentengi jati diri usai pubertas dan mengasah kecerdasan siswa, persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis teliti terletak pada (sama-sama membahas memperkenalkan asma-asma Allah SWT). Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan ditulis terletak pada kontribusi pembacaan asmaul husna, kalau penelitian ini kontribusi asmaul husna ada pada pembentukan kecerdasan siswa (Eni Putri, 2013). Kalau di penelitian yang akan penulis teliti kontribusi dalam pembacaan *asmaul husna dan ayat dua puluh* ada pada manfaat perlindungan diri (efek spiritualnya) bagi para pembacanya.

Skripsi yang ditulis oleh Tadzkiroh dengan judul *“Spiritualisasi Kegiatan Dzikir Asmaul Husna (Analisis Fenomenologi pada Jamaah Majelis Khidmah Asmaul Husna “Tombo Ati” Kesugihan Cilacap)”*. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai pembacaan dzikir asmaul husna. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Tadzkiroh makna-makna psikologis pada pengalaman individu yang sadar saat menyelesaikan problem-problem kehidupan dan

cara meningkatkan kebutuhan batiniah diri yang meliputi persepsi, perasaan, ingatan, gambaran, gagasan dan berbagi hal lain yang hadir dalam kesadaran individu (Tadzkiroh, 2021). Sedangkan penelitian ini membahas tentang harapan dari pembaca dzikir *asmaul husna* dan ayat *dua puluh* khususnya santri Pondok Pesantren Baitul Abidin Darussalam.

Artikel yang berjudul “*Pengaruh Terapi Dzikir Asmaul Husna Terhadap Kualitas Tidur Pada Pasien Intensif Di Rumah Sakit Islam Siti Khadijah Palembang ditulis oleh Imardiani dkk pada tahun 2019*”. Persamaan penelitian yang ditulis oleh Imardiani dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang asmaul husna. Adapun perbedaannya yaitu Imardiani membahas tentang pengaruh terapi Dzikir asmaul husna terhadap kualitas tidur pasien intensif RS Islam Siti Khadijah Palembang (Imardiani, 2019). Sedangkan penelitian ini membahas mengenai harapan dari pembaca dzikir *asmaul husna* dan ayat *dua puluh* di Pondok Pesantren Baitul Abidin Darussalam.

Dari beberapa sumber yang telah disebutkan di atas, terdapat persamaan dalam penelitian yaitu penelitian mengenai pembacaan *asmaul husna*. Penulis menyimpulkan bahwa belum ada penelitian yang membahas tentang *resepsi* pembaca dalam *dzikir asmaul husna* yang kemudian ditambah dengan ayat al-Qur’an yakni *ayat dua puluh*. Oleh karena itu penelitian ini layak untuk diangkat dan dilanjutkan.

F. Kerangka Teori

Fokus penelitian ini adalah kajian *Living Qur'an*. Kajian *Living Qur'an* adalah sebuah kajian tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran al-Qur'an atau keberadaan al-Qur'an di komunitas tertentu khususnya kegiatan sosial yang bersifat keagamaan dan bagaimana masyarakat memahami, merespon dan mengfungsikan kehadiran al-Qur'an dikehidupan sehari-hari (Murtadlo,2023). Pengambilan kerangka teori dalam penelitian ini difokuskan pada pembahasan kajian yang berkaitan dengan respon, pemahaman atau makna dan pengalaman setelah mengikuti dzikir *asmaul husna dan ayat dua puluh* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam Wonosobo.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori resepsi. Resepsi berasal dari bahasa latin yaitu *recipere* yang diartikan sebagai penerimaan atau respon pembaca, sedangkan dalam arti luas resepsi diartikan sebagai pengolahan teks, cara-cara pemberian makna terhadap karya sastra sehingga dapat memberikan respon terhadap sebuah karya sastra (Suryani, 2013). Jika resepsi direlasikan dengan al-Qur'an, maka resepsi al-Qur'an berarti kajian mengenai reaksi/respon pembaca terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Respon ini dapat berupa cara masyarakat mengaplikasikan ajaran moral, cara masyarakat membaca ayat al-Qur'an dan cara masyarakat menafsirkan al-Qur'an (Mahtubah, 2020).

Dalam penelitian ini resepsi direlasikan dengan dzikir yang didalamnya terdapat ayat al-Qur'an, maka resepsi berarti kajian mengenai reaksi/respon pembaca terhadap dzikir yang didalamnya terdapat ayat-ayat al-Qur'an. Kiai As'ad dalam teks al-Qur'an memahami bahwa Q.s al-Baqarah ayat 255 Q.s al-A'raf ayat 54,55,56 Q.s Ash-Shaffat ayat 1,2,3,4,5,6,7,8,9,10 Q.s Ar-Rahman ayat 33,34,35 dan Q.s al-Hasyr ayat 22,23,24 (*ayat dua puluh*) bagus untuk dibaca secara berulang, dari hal tersebut kemudian dijadikanlah buku dzikir yang digabung dengan *asmaul husna*.

Terdapat banyak tokoh yang membahas teori resepsi dalam mengkaji sebuah teks. Diantaranya tokoh teori resepsi yang sesuai dengan penelitian ini adalah teori Hans Robert Jauss. Dalam bukunya yang berjudul "*Toward an Aesthetic of Reception*" dijelaskan bahwa sumber teoritis utama Jauss adalah kritik terhadap penilaian estetika, fenomenologi Husserl, dan Formalisme Rusia bersama dengan Strukturalisme Praha. Kant telah lama diadopsi oleh pemikiran Anglo-Amerika bahkan ia tetap menjadi filsuf Jerman terakhir yang dianggap serius oleh filsafat analitik. Fenomenologi Husserl telah disebarluaskan di beberapa kalangan universitas Amerika, perluasannya ke dalam fenomenologi sosial merumuskan ulang dengan cara yang lebih menarik "respon pembaca" yang menurut Jauss sangat berguna (Jauss, 2005)

Horizon of expectation merupakan istilah yang berasal dari fenomenologi persepsi Husserl kemudian dalam penerapannya mengacu pada pengalaman kesadaran pengarang dan pembacanya (Jauss, 2005). Menurut Jauss yang menjadi perhatian utama dalam teori sastra adalah pembaca karya sastra dengan jalinan pengarang, pembaca dan karya sastra. Karya sastra dapat diterima pada waktu tertentu berdasarkan cakrawala harapan pembaca (Ghifari, 2021).

Teori *Horizon* yang ditawarkan oleh Hans Robert Jauss mengarah pada respon pembaca dalam penerimaan sebuah teks. Apa yang disorot oleh Jauss bukan sekedar tanggapan seorang pembaca tertentu, melainkan juga perubahan-perubahan tanggapan berikut evaluasi pembaca teks yang sama/ teks berbeda dalam kurun waktu yang berbeda pula. Dalam Teori *Horizon of Expectation* ini mengarah pada perbedaan persepsi terhadap sebuah teks berdasarkan 'harapan' seorang pembaca (Fawaidar Ramadhani, 2021). Implikasi historis yang jelas dari hal ini adalah bahwa pemahaman pembaca pertama akan terpelihara dan diperkaya dalam reangkaian resepsi dari generasi ke generasi, dengan cara ini makna sejarah suatu karya akan ditentukan dan nilai estesisnya menjadi nyata. Kriteria untuk pembentukan konon semacam itu dan penceritaan kembali sejarah sastra yang diperlukan secara jelas ditentukan oleh estetika resepsi (Jauss, 2005).

Ketika menggunakan teori *Horizon of Expectation* Jauss melihat bagaimana posisi pembaca dalam memahami sebuah karya sastra dan juga

melihat bagaimana ekspresi serta aktivitas pembaca setelah memberikan penilaian terhadap karya sastra itu sendiri. Sebelum berinteraksi dengan karya sastra, setiap pembaca pasti memiliki *horizon-horizon* ‘harapan’ ekspektasi antara satu dengan yang lainnya dapat berbeda-beda, kadar harapan sangat berkaitan dengan latar belakang pendidikan, pengalaman pembaca terhadap karya sastra, serta pemahaman seseorang dalam menerima sebuah karya sastra.(Jauss, 2005)

Ada dua jenis cakrawala harapan. Pertama, horizon harapan sempit, ini berdasarkan ekspektasi yang berkaitan dengan genre (bentuk teks dan gaya bahasa). Kedua, horizon harapan luas berdasarkan latar belakang pendidikan, pengalaman pembaca terhadap karya sastra, serta pemahaman seseorang dalam menerima sebuah karya sastra (Jauss, 2005).

Mengacu pada teori *Horizon of Expectation* Jauss tersebut, peneliti menggunakan kajian teori yang dikemukakan oleh Hans Robert Jauss. Teori yang menekan aspek horizon luas, teori tersebut mampu menyelesaikan permasalahan pada penelitian ini. Dalam proses analisis menggunakan teori Jauss beberapa variabel pembahasan diantaranya latar belakang pendidikan, pengalaman pembaca terhadap karya sastra, pemahaman seseorang dalam menerima sebuah karya sastra. Peneliti menerapkan teori Jauss untuk memecahkan rumusan masalah mengenai resepsi santri terhadap pembacaan dzikir *asmaul husna dan ayat dua puluh* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Baitul Abidin Darussalam.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian lapangan (*field research*), yang bertujuan untuk memahami kenyataan melalui proses penalaran terhadap kehidupan di Masyarakat/Pesantren. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian kemudian menghasilkan data deskriptif dengan tujuan untuk menjelaskan, menganalisa dan memudahkan pemahaman dari subjek terhadap lingkungan sekitar (Yusanto, 2020). Dalam hal tersebut penulis ingin mengetahui fenomena atau pengalaman yang dirasakan oleh Ustadz/Ustadzah dan beberapa santri dalam pembacaan dzikir *asmaul husna dan ayat dua puluh*.

Langkah-langkah dalam penelitian fenomenologi diantaranya:

1. Menentukan jenis masalah yang paling tepat untuk diteliti dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Jenis masalah yang tepat untuk penelitian ini yaitu memahami pengalaman dari individu mengenai fenomena dzikir *asmaul husna dan ayat dua puluh*.
2. Dalam wawancara, ada tiga pertanyaan inti yaitu bagaimana latar belakang pendidikan dari responden? Bagaimana pengalaman responden terhadap dzikir ini? Dan bagaimana

pemahaman responden atau harapan dari pembacaan dzikir ini?. Pertanyaan lainnya juga dapat diajukan. Selanjutnya, memusatkan pada pengumpulan data yang akan mengarah kepada pemahaman pengalaman para santri.

Lokasi dalam penelitian skripsi ini adalah Pondok Pesantren Baitul Abidin Darussalam yang merupakan yayasan pendidikan pesantren yang berada di desa. Kalibeber, kec. Mojotengah, kab, Wonosobo, prov. Jawa Tengah. Penulis memilih lokasi ini karena di Pondok tersebut dilaksanakan pembacaan dzikir *asmaul husna dan ayat dua puluh* yang kemudian pembaca memiliki resepsi yang berbrda-beda terkait dengan pembacaan dzikir.

2. Objek dan Subjek Penelitian

Objek pada penelitian ini adalah proses pelaksanaan pembacaan dzikir *asmaul husna dan ayat dua puluh* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam Wonosobo. Subjek atau disebut juga dengan responden merupakan pihak yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian (Adlini, 2022). Dengan demikian subjek dalam penelitian ini adalah ustadz ustadzah dan santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam Wonosobo. Masalah atau objek dari penelitian ini adalah bagaimana praktik pembacaan dzikir *asmaul husna dan ayat dua puluh* serta bagaimana resepsi santri terhadap pembacaan dzikir *asmaul husna dan ayat dua*

puluh di Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam Wonosobo.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data diantaranya:

a. Observasi

Observasi adalah salah satu kegiatan pengumpulan data dengan merekam aktivitas sesuai fokus atau indikator yang diinginkan yang bersifat proses dengan cara langsung dalam suatu kejadian (Purnomo, 2011).

Tujuan dari metode observasi adalah untuk mendapatkan data dengan cara mengamati dan melihat proses dari pembacaan dzikir *asmaul husna dan ayat dua puluh* yang dilakukan oleh Ustadz/Ustadzah dan santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam.

b. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan dengan tujuan tertentu. Yang mana percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak atau lebih, yaitu pewawancara (yang mengajukan pertanyaan) dan diwawancarai (yang memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan) (Sugiyono, 2013). Jenis wawancara yang penulis gunakan adalah Snowball Sampling. Teknik ini digunakan pada aktivitas peneliti dalam proses pengumpulan data dari responden

satu ke responden lain, dengan wawancara yang mendalam dan berhenti ketika terjadi pengulangan informasi, dianggap tidak ada informasi baru yang menjadikan peneliti mengalami kejenuhan informasi (Dahlan, 2014).

Melalui wawancara penulis berusaha memahami pandangan dari sudut responden tentang bagaimana resepsi santri dan makna terhadap pembacaan dzikir *asmaul husna dan ayat dua puluh*. Dalam hal ini peneliti mewawancarai Ustadz/Ustadzah dan santri yang keseluruhannya berjumlah 19 orang: 3 Ustadz/Ustadzah, 16 santri.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang. Dokumentasi biasanya berbentuk gambar, tulisan, atau karya-karya monumental dari seseorang (Thalib, 2022). Dalam penelitian ini dokumentasi yang digunakan berupa arsip-arsip Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam Wonosobo. Seperti: foto-foto, profil pondok, brosur, dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan agar dapat menambah dan melengkapi data yang diperoleh melalui metode observasi dan wawancara.

4. Analisis Data

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu proses yang berfokus pada sebuah analisis sesuai kebutuhan dan disusun secara sistematis. Pada tahap ini dapat memberikan gambaran secara detail kejadian dilanjutkan dengan tahap berikutnya dengan gambaran yang lebih mudah dipahami (Purnamasari & Afriansyah, 2021). Melalui reduksi ini peneliti dapat mereduksi data-data yang tidak memiliki nilai temuan yang signifikan.

b. Pengambilan Kesimpulan

Kesimpulan merupakan tahap akhir dalam proses analisis data. Pada bagian ini peneliti menyatakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi (Thabroni, 2021).

c. Analisis dengan teori Hans Robert Jauss

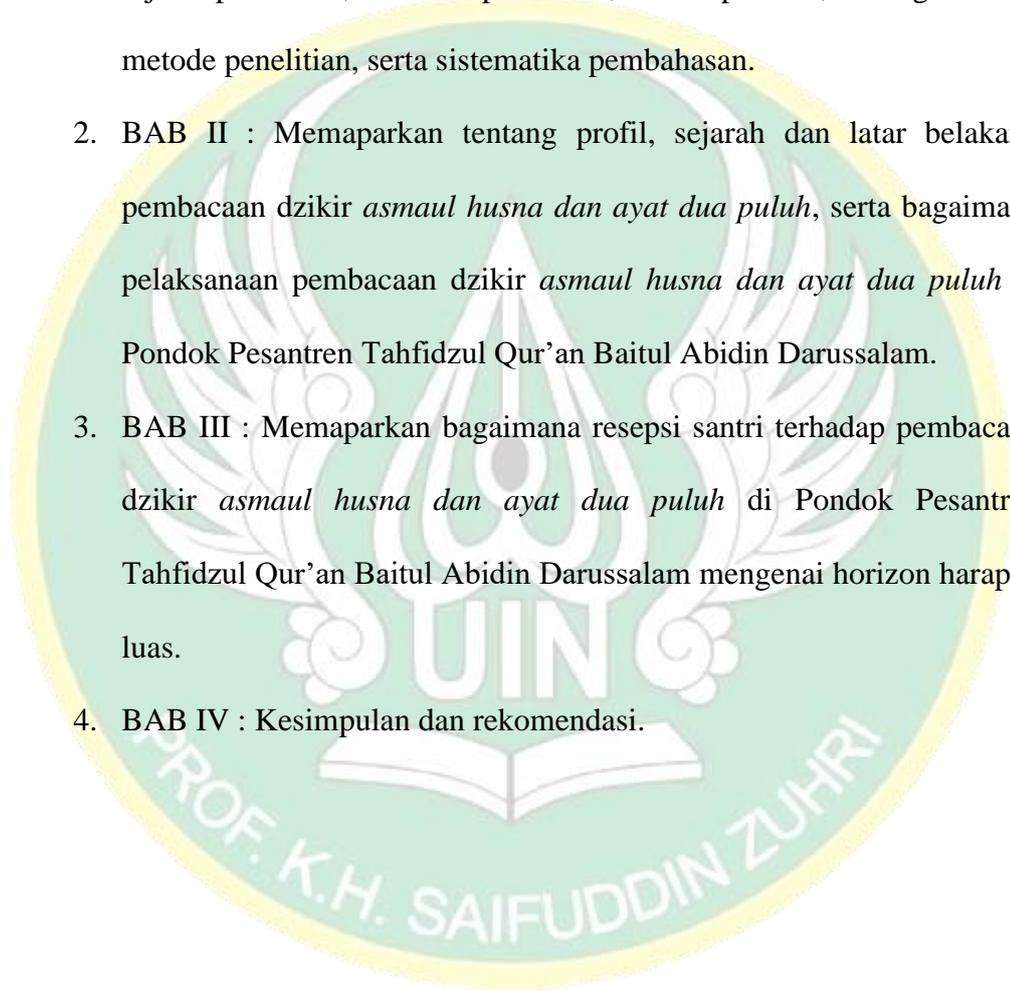
Setelah ditarik kesimpulan dari data yang diperoleh, selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teori *Horizon of Expectation Hans Robert Jauss*. Melalui teori tersebut data akan dianalisis secara mendalam mengenai bagaimana resepsi santri terhadap pembacaan *dzikir asmaul husna dan ayat dua puluh* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini merupakan kerangka skripsi umum, yang bertujuan memberi petunjuk kepada pembaca mengenai

permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Untuk memperoleh gambaran yang utuh dan dimudahkan mengenai skripsi ini, maka penyusun mendeskripsikan sistematika pembahasan sebagai berikut:

1. BAB I : Membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.
2. BAB II : Memaparkan tentang profil, sejarah dan latar belakang pembacaan dzikir *asmaul husna dan ayat dua puluh*, serta bagaimana pelaksanaan pembacaan dzikir *asmaul husna dan ayat dua puluh* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam.
3. BAB III : Memaparkan bagaimana resepsi santri terhadap pembacaan dzikir *asmaul husna dan ayat dua puluh* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam mengenai horizon harapan luas.
4. BAB IV : Kesimpulan dan rekomendasi.



BAB II

SEJARAH DAN PRAKTIK PEMBACAAN DZIKIR *ASMAUL HUSNA* *DAN AYAT DUA PULUH* DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN BAITUL ABIDIN DARUSSALAM

A. Profil Pondok Pesantren Pondok Pesantren Baitul Abidin Darussalam

Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah adalah cikal bakal berdirinya Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam. Berawal setelah wafatnya sang *frontman* KH. Muntaha Al-Hafidz selaku pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah pada Rabu, 29 Desember 2004 yang kemudian disusul wafatnya Hj. Maryam (Mbah Ibu) setahun setelahnya. Beliau Bapak As'ad dan Simak Badi' (demikian para santri menyebutnya) pindah dari ndalem Al-Asy'ariyyah ke desa yang tidak terlalu jauh yakni dusun Sarimulyo, Ngebrak Rt 01 Rw 10 Kalibeber, Mojotengah, Wonosobo untuk melanjutkan perjuangan sang Maha guru, yakni belajar dan mengajarkan al-Qur'an tanpa jauh sedikitpun dari amalan, wejangan dan ajaran sang guru.

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam merupakan lembaga pendidikan agama islam yang berbasis kepesantrenan, yang bertujuan untuk mendidik para santri-santrinya agar memiliki akhlakul karimah dan berprestasi dalam bidang ilmu al-Qur'an. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam didirikan pada tahun 2006. Sedikit banyaknya perubahan dan perkembangan telah dilalui

pesantren ini baik dari nama pesantren, aspek bangunan, jumlah santri dan sistem ngaji. Pada awal berdirinya pesantren ini diberi nama *Darunaa* yang bermakna rumah kita, karena Bapak As'ad dan Simak Badi' begitu dekat dengan para santri dan menganggapnya sebagai bagian dari keluarga. Karena ada berbagai alasan kemudian beralih nama menjadi *Roudlotul 'Abidin* dan terakhir pada tahun 2009 hingga kini ditetapkan nama **Baitul Abidin Darussalam**. (Badar, 2023, hlm.4)

Adapun dari segi bangunan, pada awal berdirinya pesantren ini hanya memiliki satu atap bangunan yang digunakan sebagai ruang *ndalem*, ruang santri putra dan raung santri putri. Pesantren mulai berkembang pesat pada tahun 2009/2010 dengan bertambahnya gedung sehingga dilakukan pemisahan santri putra dan putri meskipun masih satu atap. Kemudian pada tahun selanjutnya barulah dibangun gedung untuk santri putra yang berlokasi di bangunan utama. Tahun 2012 ada penambahan bangunan di lantai 2 asrama putri dan ruang tamu dan hingga kini sudah berdiri dengan megahnya beberapa bangunan baru, baik di depan maupun di belakang bangunan utama dan masih dalam proses pembangunan-pembangunan selanjutnya.

Dari aspek jumlah santri sendiri, Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Pada tahun awal berdiri, santri putri kurang lebih berjumlah 15 anak. Satu tahun kemudian, yaitu pada tahun 2007 santri berjumlah 27 yang terdiri

dari 11 santri putra dan 16 santri putri yang tergabung dari SMP/SMA, kuliah, dan khusus tahfidz, sampai satu dekade lebih, bulan Januari 2019 santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam terhitung berjumlah 602, yang terdiri dari 225 santri putra dan 377 santri putri. Dan data terakhir di di tahun 2023/2024 jumlah santri tercatat di sistem akademik pondok pesantren mencapai 1051 santri dengan jumlah santri putra 291, santri putri 651, asatidz 109 dan alumni yang berjumlah 953 dari berbagai wilayah di Indonesia. (Badar, 2023, hlm.5)

Adapun sistem ngaji dari dulu sampai sekarang sama, yakni selain setoran *bil ghoib*, terdapat pula ngaji binnadzri dari bapak langsung yang ditirukan para santri, ada juga metode *takror* untuk memperkuat hafalan diluar simakan deresan partner, simakan harian, simakan Jum'at dan simakan Sabtu Kliwon. Selain itu juga ada evaluasi semesteran yang diadakan setiap enam bulan sekali. Program ngaji yang juga masih dipegang teguh dari sampai sekarang yakni setelah santri selesai setoran satu juz maka dilanjutkan *ngejuz*, yaitu *gelondong* satu juz yang telah disetorkan dan diulang-ulang sampai bapak dawuhi "Lanjut/nambah" ketika sampai kelipatan lima maka wajib bagi santri untuk naik turun juz kemudian dilanjutkan *gelondong*. (Badar, 2023 hlm 6)

Perbedaan yang mencolok antara santri sulu dan santri kini yaitu terletak pada tirakat santri itu sendiri. Pada 13 tahun silam hampir semua santri istiqomah bangun malam setiap waktu masjid dan asrama

diramaikan dengan hafalan santri. Jadi santri jaman dulu tidak ada yang tidur enak beralaskan kasur bantal karena semua berlomba-lomba terjaga dengan bacaanya. Selain itu diterapkan pula sistem *nderes* bergantian dengan tujuan agar pesantren pagi dan malam on 24 jam dari ayat al-Qur'an. Santri zaman dulu lebih mengutamakan istiqomah deresan sehingga minimal khatam memakan waktu 5 sampai 6 tahun (Badar, 2023 hlm 6).

Kiai As'ad merupakan sosok pengasuh yang luar biasa, keteladanan langsung beliau ajarkan dan terapkan kepada santri baik dari segi pendidikan formal maupun non formal, bagaimana cara memanfaatkan dan membagi waktu agarimbang antara dunia dan akhirat. Tidak jarang beliau mengajak santri santri putranya terjun bercocok tanam dan *roan* pembangunan dengan tujuan memberikan skill tambahan yang mungkin tidak disadari betul oleh santri dampak baiknya di kemudian hari. Demikian bentuk penanaman karakter sosial bapak. Harapan terhadap semua santri untuk tidak meninggalkan waktu sedikitpun untuk deresan kalam Allah baik pada aktivitas ringan ataupun berat. Ketawadlu'an dan kegigihan perjuangan bapak simak *ngurip-ngurip* al-Qur'an inilah yang menjadi faktor utama perkembangan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam pada khususnya dan pengaruh kemajuan lingkungan sekitar pada umumnya (Badar, 2023 hlm 6).

Sanad Al-Qur'an Kiai As'ad pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam Wonosobo yang dijelaskan oleh Kiai Fuad(Ponakan dari Kiai As'ad) sebagai berikut :

1. Allah SWT.
2. Malaikat Jibril AS.
3. Nabi Muhammad SAW.
4. Ustman Bin Affan R.A
5. Ali Bin Abi Tholib
6. Abdullah Bin Mas'ud
7. Ubay Bin Ka'ab R.A
8. Zaid Bin Tsabit
9. Al Imam Abdurrahman Bin Salimi
10. Al Imam 'Asim Bin Abi Najud
11. Al Imam Hafsh Bin Sulaiman
12. Al Imam 'Abid Bin As-shobah
13. Al Imam Ahmad Bin Shahal Al-Asynani
14. Al Imam Thohir Bin Gholbun
15. Al Imam Abu Umar Waustman Ad-Dani
16. Al Imam Sulaiman Nujad An-Daalusi
17. Al Imam Ali Bin Muhammad Hdzail
18. Al Imam Abu Qhashim Asyathi
19. Al Imam Abu Hasan Ali Bin Syuja'

20. Al Imam Muhammad Bin Abdul Kholiq Al-Misri
21. Al Imam Muhammad Bin Muhammad Al-Jaziri
22. Al Imam Ahmad Asy-syuyuthi
23. Al Imam Abu Yahya Zakariyya Al-Anshori
24. Asy Syaikh Nashoruddin Adtoblawi
25. Asy Syaikh Sihadzah Al-Yamani
26. Asy Syaikh Saifuddin A'toillah Al-fadholi
27. Asy Syaikh Sulton Al-Muzahi
28. Asy Syaikh Ali Bin Sulaiman Al-Mafsuri
29. Asy Syaikh 'Alamah Al-Hijazi
30. Asy Syaikh Musthofa Abdurrahman Al-Azmiri
31. Asy Syaikh Ahmad Ar-Rasyidi
32. Asy Syaikh Ismail Busytaini
33. Asy Syaikh Abdul Karim Umar Al-Badri
34. Asy Syaikh Al-Mukri KH. Munawwir Krapyak
35. Asy Syaikh KH. Muntaha
36. Asy Syaikh KH. As'ad Alhafidz.

B. Sejarah Pembacaan Dzikir *Asmaul husna dan ayat dua puluh*

Pembacaan dzikir *asmaul husna dan ayat dua puluh* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam ini merupakan tradisi yang diajarkan oleh Kiai As'ad di mana beliau mendapatkan amalan

tersebut dari guru tempat menimba ilmu, yakni KH. Muntaha pendiri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah yang kemudian diamalkan oleh Kiai As'ad setiap hari beserta para santrinya. Pembacaan dzikir tersebut menjadi amalan wajib bagi santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam.

Mengenai waktu yang dipilih oleh Kiai. As'ad dalam pembacaan dzikir *asmaul husna dan ayat dua puluh* ini tentu memiliki alasan yang kuat seperti yang dijelaskan oleh Kiai As'ad dalam pemaparannya mengenai waktu yang dipilih sebagai berikut;

“Semua waktu itu baik namun ada beberapa alasan yang menjadikan amalan dzikir ini dilakukan setelah sholat Maghrib dan Subuh di Pondok Pesantren Baitul Abidin Darussalam di antaranya: satu, karena rata-rata santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam adalah seorang mahasiswa yang memiliki aktivitas padat di siang hari. Kiai As'ad mengutamakan amalan ini dengan berjamaah jadi waktu setelah Maghrib dan setelah Subuh adalah waktu yang efektif. Kedua, di makkah ada tempat-tempat mustajab untuk berdo'a seperti Ka'bah, makam Ibrahim, Multazam, Shafa Marwa, Hajar Aswad Muzdalifah dan tempat lainnya namun karena kita tidak di makkah Allah memiliki waktu mustajab untuk berdo'a di antaranya setelah Magrib dan setelah Subuh. Ketiga, di dalam salah satu hadis dijelaskan bahwa (Malaikat yang bertugas di malam hari dan yang bertugas di siang hari datang bergantian kepada kalian. Mereka berkumpul pada waktu dikerjakannya sholat Subuh dan sholat Maghrib, oleh karenanya ini merupakan waktu mustajab untuk berdo'a” (Wawancara dengan Kiai As'ad, 3 Desember 2023)

Dari penjelasan Kiai As'Ad tersebut jelas beliau memilih waktu pengamalan dzikir ini dengan banyak alasan, salah satu hadist yang menguatkan alasan Kiai As'Ad salah satunya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى عَنْ مَعْمَرٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيْبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَفْضُلُ الصَّلَاةِ فِي الْجَمِيعِ عَلَى صَلَاةِ الرَّجُلِ وَحْدَهُ خَمْسًا وَعِشْرِينَ وَيَجْتَمِعُ مَلَائِكَةُ اللَّيْلِ وَمَلَائِكَةُ النَّهَارِ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ مَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ أَقْرَأُوا إِنَّ شِئْتَ قُرْآنَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا

“Telah menceritakan kepada kami Abdul A’la dari Ma’mar dari Az Zuhri dari Sa’id Ibnul Musayyab dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Shalat berjama’ah itu lebih utama dua puluh lima derajat daripada shalat seseorang yang dilakukan sendirian, dan malaikat yang bertugas di malam hari dan yang bertugas di siang hari akan berkumpul pada waktu shalat fajar (Subuh).” Kemudian Abu Hurairah berkata: Jika kalian mau maka bacalah ayat ini: “dan (dirikanlah pula shalat) subuh. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat)” (Ahmad bin Hambal, 8384)

Di dalam hadist di atas dijelaskan bagaimana istimewanya waktu subuh sesungguhnya malaikat yang bertugas di malam hari dan yang bertugas di siang hari akan berkumpul pada waktu tersebut, dan apabila kita melakukan shalat berjamaah itu lebih utama dan waktu tersebut merupakan waktu mustajab untuk berdo’a.

Jika dilihat dari sejarah memang *asmaul husna dan ayat dua puluh* ini merupakan amalan yang dibuat langsung oleh guru dari Kiai As’ad yaitu KH. Muntaha yang bertujuan untuk membentengi diri dari khususnya hal ghaib. Ada cerita menarik di balik amalan ayat ini, berawal dari keresahan KH. Muntaha yang mengetahui masyarakat sekitar masih menggunakan hal-hal ghaib untuk kepentingan pribadi. Santet dan sihir merajalela pada waktu itu, hal ini dilakukan untuk mencelakai orang dengan alasan balas

dendam, tidak suka dengan kejayaan usaha yang diraih orang lain dan berbagai alasan individu lainnya. Secara pelan-pelan KH. Muntaha mulai memperluas ajaran Islam di Desa Kalibeber. Warga menerima dengan baik adanya pengajian, dakwah yang diajarkan oleh KH. Muntaha dan mulai terbuka pintu hati untuk menjalankan ajaran Islam (Wawancara dengan Mosonef, 2 Desember 2023) .

Adapun tentang kaitanya dengan hadist maupun sumber lain untuk menguatkan amalan *asmaul husna dan ayat dua puluh* di antaranya: Buku yang berjudul *Al-Futuhah* karangan Pondok Termas dijelaskan dalam bab ayat lima belas hal 100 ada salah satu ayat dua puluh yaitu ayat Q.s al-Baqarah ayat 255 mempunyai manfaat sebagai benteng keselamatan dan mengalahkan musuh, kemudian ayat ini disandingkan dengan ayat lain yaitu Q.s Ar-Ra'd ayat 31, Q.s Yasin ayat 82, Q.s At-Talaq ayat 3 yang dibaca saat melakukan puasa mutih (*Al-Futuhah*, 100). *Dua*, dalam kitab *Tanbihul Ghafilin bi Ahaditsi Sayyidil Anbiya' wal Mursalin* yang ditulis oleh Abu Laits disebutkan sebagai berikut:

Syaid Hasan putra Sahabat Ali menegaskan “ Aku jamin orang yang dengan tetap atau istiqomah membaca dua puluh ayat, maka ia akan selamat dari segala kejahatan syaitan dan penguasa zalim, atau dari para perampok dan hewan-hewan buas. Ini perincian dari dua puluh ayat yaitu ayat kursi (*Al-Baqarah* ayat 255), surat al-A'raf ayat 54,55,56, As Saffat ayat 1-10, Ar-Rahman ayat 33,34,35, al-Hasyr 22,23,24 (*Tanbihul Ghafilin*, 232).

Pembacaan dzikir *asmaul husna dan ayat dua puluh* ini merupakan upaya untuk menjaga kelestarian tradisi dan ritual di Pondok Pesantren

Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam. Sosok Kiai As'ad dalam kecintaan pada Al-Qur'an tidak diragukan lagi. Hampir seluruh usia Kiai As'ad abdikan pada guru selama masa menjadi santri Al-Asy'ariyyah kemudian setelah KH. Mununtaha wafat, beliau meneruskan perjuangan sang guru dalam menghidupkan Al-Qur'an mengajarkan nilai-nilai Al-Qur'an pada santri dan juga kepada masyarakat umumnya. Setoran para santri setiap hari terus dilakukan, Kiai As'ad selalu berusaha meluangkan waktunya untuk menyimak para santri dengan jadwal yang sudah ditentukan. Ketika ada suatu permasalahan atau pengambilan keputusan, beliau selalu menyertakan dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pegangan utama sekaligus media bermunajat kepada Allah SWT. Menurut Kiai As'ad dzikir yang paling utama yaitu membaca Al-Qur'an oleh karena itu Kiai As'ad selalu berpesan kepada santrinya untuk selalu mengusahakan murajaah Al-Qur'an meskipun dalam kondisi sesibuk apapun.

Dari ketawadhuan dan kecintaan Kiai As'ad terhadap Al-Qur'an menjadikan para santri dan masyarakat selalu mengharapkan barokah do'anya salah satunya dengan memuliakan Kiai As'ad. Di Pondok Pesantren sifat tawadhu' sangat diajarkan. Para ulama berpendapat bahwa tawadhu' adalah hasil dari kecerdasan bersikap dalam menahan godaan hawa nafsu yang ingin menyombongkan diri karena suatu kelebihan yang seseorang miliki (Syaekhotin, 2016). Kiai As'ad tidak secara langsung mengajarkan kepada para santrinya sifat ketawadhu'an. Akan tetapi, Kiai

As'ad mencontohkan dengan sikap pribadi yang selalu rendah hati kepada siapa saja yang ditemui tidak memandang status sosial. Hal ini menjadikan santri lebih merasa terpanggil dan tidak merasa ada paksaan dari setiap contoh yang Kiai As'ad berikan.

Bukti ketawadhuan Kiai As'ad di antaranya: Kiai As'ad selalu meluangkan waktu tadarus di manapun tempatnya, selalu terlihat sederhana, mengayomi masyarakat sekitar, sangat peduli dengan sesama, melakukan hal-hal yang seharusnya bisa dilakukan orang lain seperti ikut mengerjakan kerja bakti di Pondok, bersihin tanaman, mengurus ladang, dan lain-lain. Meski banyak santri di Pondok, namun Kiai As'ad tidak pernah sungkan untuk melakukan pekerjaan tersebut. Hal ini dilakukan sebagai contoh teladan bagi santri-santri (Wawancara dengan Diah, 3 Desember 2023).

Beliau selalu berpesan kepada para santrinya untuk selalu meluangkan waktu tadarus al-Qur'an jika tidak bisa dihafal maka dibaca, usahakan perbulan hatam atau perminggu lebih bagus karena dengan membaca Al-Qur'an secara terus menerus dan berulang-ulang menjadi sarana berdzikir yang paling utama, selain itu sebagai media mendekatkan diri kepada Allah SWT. begitu juga dengan ayat dua puluh yang di dalamnya terdapat ayat-ayat Al-Qur'an yang senantiasa harus dilestarikan supaya bisa menunjukkan sebuah tradisi atau kebiasaan dari Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam.

C. Pelaksanaan Pembacaan *Asmaul husna dan ayat dua puluh* di PPTQ Baitul Abidin Darussalam

Pembacaan dzikir *asmaul husna dan ayat dua puluh* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam ini sudah ada sejak angkatan santri pertama dan merupakan salah satu kegiatan living Qur'an dimana kegiatan ini di laksanakan rutin setelah shalat Maghrib dan shalat Subuh secara berjamaah di masjid, aula karena tempat yang terbatas sehingga tidak memungkinkan untuk semua santri dapat melaksanakan jamaah maka kamar-kamar santri yang besar juga digunakan untuk melaksanakan shalat berjamaah (Wawancara dengan Masudah, 4 Desember 2023). Adapun ayat – ayat yang bi baca sebagai berikut:

1. Asmaul Husna Nadzom Arab

نَسْتَعْلِكُ

يا من هو الله الذي لا إله إلا هو الرحمن الرحيم، الملك القدوس السلام، المؤمن، المهيمن، العزيز، الجبار المتكبر، الخالق، الباري، المصور الغفار والقهار، الوهاب، الرزاق، الفتاح، العليم القابض، الباسط، الخافض الرافع، المعز، المذل، السميع، البصير، الحكيم، العدل اللطيف الخبير، الحليم العظيم الغفور الشكور، العلي، الكبير، الحفيظ، المقيت الحسيب، الجليل، الكريم، الرقيب، المجيب الواسع، الحكيم، الودود، المجيد، الباعث، الشهيد الحق الوكيل، القوي المتين، الولي الحميد المحصي، المبدئ، المعيد، المحي، المميت، الحي، القيوم الواجد، الماجد، الواحد، الصمد القادر، المقتدر، المقدم، المآخر، الأول، الآخر الظاهر،

الباطن، الوالي، المتعال، البر، التواب المنتقم، العفو، الرؤوف مالك الملك، ذو الجلال والإكرام المقسط، الجامع، الغني، المغني، المانع الضار، النافع، النور، الهادي، البديع، الباقي الوارث، الرشيد، الصبور الذي ليس كمثلته شيء وهو السميع البصير اللهم صلي أفضل الصلاة على أسعد مخلوقاتك سيدنا محمد وعلى آله وصحبه وسلم عدد معلوماتك ومداد كلماتك كلما ذكرك الذاكرون وغفل عن ذكره الغافلون

Kemudian setelah membaca asmaul husna dilanjutkan dengan membaca ayat dua puluh (Wawancara dengan Kiai As'ad, 2 Desember 2023).

Dasar penguat seruan untuk berdo'a dengan menyebut asma Allah SWT dijelaskan pada Q.s Al-Isra' ayat 110

قُلْ أَدْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ وَلَا تَجْهَرُ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافَتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا ۝ ١١٠

“Katakanlah: "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai al asmaul husna (nama-nama yang terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendharkannya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu".

Dari surat ini kaum musyrikin menduga bahwa Rasulullah SAW menyebut nama Allah SWT dan Ar-Rahman karena mereka tahu bahwa di daerah Yamamah ada seseorang yang memiliki nama tersebut. Dengan turunnya Q.s Al-Isra' ayat 110 akhirnya mematahkan dugaan kaum musyrikin. Dalam ayat lain Allah berfirman:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا
كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Hanya milik Allah asma-ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan”. (Q.s Al-A’raf:180)

Ayat-ayat tersebut mengajarkan kita agar berdo’a dengan menyebut nama Allah SWT dengan nama-nama baikNya yaitu *asmaul husna*.

2. Ayat Dua Puluh

Setelah membaca *asmaul husna* kemudian dilanjutkan membaca ayat dua puluh. Ayat dua puluh adalah ayat yang diambil dari lima surat pilihan yang ada di Al-Qur’an (Wawancara dengan Kiai As’ad, 2 Desember 2023). Sebagai berikut:

- Q.s al-Baqarah ayat 225

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا
فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا
خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمٰوٰتِ
وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ٢٥٥

“Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Allah menghukum kamu disebabkan (sumpahmu) yang disengaja (untuk bersumpah) oleh hatimu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.”(Tarjamah Kemenag, 2022)

- Q.s Al-A'raf ayat 54,55,56

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ

يُعْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا

لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ٥٤ أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا

يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ٥٥ وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا

إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ٥٦

“Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam. Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.” (Tarjamah Kemenag, 2022)

- Q.s As- Saffat ayat 1-10

وَالصَّفَاتِ صَفًا ١ فَالزَّجْرَاتِ زَجْرًا ٢ فَالتَّلِيَّتِ ذِكْرًا ٣ إِنَّ إِلَهُكُمْ لَوْحَدٌ ٤ رَبُّ

السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَرَبُّ الْمَشْرِقِ ٥ إِنَّا زَيْنًا أَلْمَنَّا بِزِينَةِ

الْكَوَاكِبِ ٦ وَحِفْظًا مِّنْ كُلِّ شَيْطَانٍ مَّارِدٍ ٧ لَا يَسْمَعُونَ إِلَى الْمَلَأِ الْأَعْلَىٰ

وَيُقَدِّفُونَ مِّنْ كُلِّ جَانِبٍ ٨ دُحُورًا وَهُمْ عَذَابٌ وَأَصِيبٌ ٩ إِلَّا مَنْ خَطِفَ

الْخَطْفَةَ فَأَتْبَعَهُ شِهَابٌ ثَاقِبٌ

“Demi (rombongan) yang bershaf-shaf dengan sebenar-benarnya], dan demi (rombongan) yang melarang dengan sebenar-benarnya (dari perbuatan-perbuatan maksiat), dan demi (rombongan) yang membacakan, Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Esa. Tuhan langit dan bumi dan apa yang berada di antara keduanya dan Tuhan tempat-tempat terbit matahari. Sesungguhnya Kami telah menghias langit yang terdekat dengan hiasan, yaitu bintang-bintang, dan telah memeliharanya (sebenar-benarnya) dari setiap syaitan yang sangat durhaka, syaitan syaitan itu tidak dapat mendengar-dengarkan (pembicaraan) para malaikat dan mereka dilempari dari segala penjuru. Untuk mengusir mereka dan bagi mereka siksaan yang kekal, akan tetapi barangsiapa (di antara mereka) yang mencuri-curi (pembicaraan); maka ia dikejar oleh suluh api yang cemerlang.” (Tarjamah Kemenag, 2022)

- Q.s Ar-Rahman ayat 33,34,35

يَمْعَشَرُ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ إِنْ أَسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
فَأَنْفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَنٍ ۚ ۳۳ فَبِأَيِّ آيَاتِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ۚ ۳۴ يُرْسَلُ
عَلَيْكُمَا شَوَاطِيرٌ مِّنْ نَّارٍ وَنُحَاسٍ فَلَا تَنْتَصِرَانِ ۚ ۳۵

“Hai jama'ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Kepada kamu, (jin dan manusia) dilepaskan nyala api dan cairan tembaga maka kamu tidak dapat menyelamatkan diri (dari padanya).” (Tarjamah Kemenag, 2022)

- Q.s Al-Hashr ayat 22,23,24

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عُلْمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ۚ ۲۲ هُوَ
اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيَّمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ

الْمُتَكَبِّرِ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ۲۳ هُوَ اللَّهُ الْخَلِيقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ

الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ۲۴

“Dialah Allah Yang tiada Tuhan selain Dia, Yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Dialah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Dialah Allah Yang tiada Tuhan selain Dia, Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan Keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang Memiliki segala Keagungan, Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan. Dialah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa, Yang Mempunyai Asmaul Husna. Bertasbih kepada-Nya apa yang di langit dan bumi. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (Tarjamah Kemenag, 2022)

Dari penjelasan arti mengenai *asmaul husna dan ayat dua puluh* yang didalamnya memiliki unsur keindahan, dapat kita ketahui bagaimana genre (bentuk teks dan gaya bahasa) yang kemudian dibawa ke ranah dunia sastra. Sesuai dengan pernyataan Kiai As’ad “*Asmaul husna dan ayat dua puluh* ini tersusun dalam bentuk gaya bahasa atau kalimat yang indah” (Wawancara dengan Kiai As’ad, 3 Desember 2023).

3. Praktiknya

Dalam pembacaan dzikir *asmaul husna dan ayat dua puluh* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Baitul Abidin Darussalam ini, setelah melaksanakan shalat berjamaah wirid dan do’a kemudian dilanjutkan membaca dzikir *asmaul husna dan ayat dua puluh*. Dzikir ini diawali dengan membaca asmaul husna. Imam memberi aba-aba

kepada jamaahnya dengan kata “Nas-aluka” kemudian seluruh jamaah membaca nadhom asmaul husna secara bersama-sama, kemudian setelah selesai dilanjutkan dengan membaca ayat dua puluh disela-sela pergantian surat diawali dengan membaca Basmalah (Wawancara dengan Mas'udah, 4 Desember 2023). Imam yang ditugaskan memimpin shalat jamaah adalah Pengasuh dan Ustadz Ustadzah, untuk pengasuh memimpin jamaah di Masjid sedangkan Ustadz-Ustadzah memimpin jamaah di aula maupun di kamar-kamar (Wawancara dengan Alfi, 3 Desember 2023).

Santri-santri yang membaca dzikir *asmaul husna dan ayat dua puluh* ini tidak membuka al-Qur'an secara langsung karena sejak awal mereka diterima sebagai santri baru, mereka wajib menghafalkan ayat-ayat penting dan do'a-do'a salah satunya ayat dua puluh (Wawancara dengan Nurdila, 2 Desember 2023). Kemudian setelah selesai membaca dzikir *asmaul husna dan ayat dua puluh* dilanjutkan shalat sunnah ba'diyah. Dalam proses pembacaan dzikir *asmaul husna dan ayat dua puluh* rata-rata santri membaca dengan khusu' terutama ketika dipimpin langsung oleh Kiai As'ad, namun ada beberapa santri yang membaca sambil mengantuk tidak heran karena rata-rata santri memiliki aktivitas yang padat kuliah di waktu siang. (hal ini sesuai ketika saya melaksanakan observasi di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam.

BAB III

RESEPSI SANTRI TERHADAP PEMBACAAN DZIKIR *ASMAUL HUSNA* DAN AYAT *DUA PULUH* DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN BAITUL ABIDIN DARUSSALAM WONOSOBO

Cakrawala Harapan Luas Santri Dalam Pembacaan Dzikir *Asmaul husna dan ayat dua puluh*

Cakrawala harapan luas yaitu sebuah pengaplikasian dari karya sastra yang kemudian dibawa ke ranah kehidupan yang lebih luas (Hans & Jauss, 2023). Demikian dengan teks Al-Qur'an yang kemudian dibawa ke ranah persoalan hidup. Artinya Al-Qur'an yang kemudian difungsikan dalam dunia sosial. Pembacaanya akan memiliki cakrawala harapan luas, sebagai bukti yang kongkrit dari fungsi dzikir *asmaul husna dan ayat dua puluh* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam.

Dalam pembacaan dzikir *asmaul husna dan ayat dua puluh* santri memiliki resepsi yang berbeda-beda. Cakrawala harapan (*Horizon of expectation*) ditentukan dari latar belakang pendidikan, pengalaman pembaca terhadap karya sastra, serta kemampuan seseorang dalam menanggapi sebuah karya sastra (Jauss, 2005). Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam dapat dirata-ratakan termasuk kategori berpendidikan, sedangkan secara agama 100% Islam. Dengan

demikian, dari segi pemahaman agama bisa dikatakan maksimum. Sebab, mereka memiliki pendidikan yang bagus.

Dalam kajian ini peneliti secara langsung melakukan penelitian lapangan yakni Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam Wonosobo untuk melihat bagaimana *horizon of expectation* cakrawala harapan luas dari pembaca dalam dzikir *asmaul husna dan ayat dua puluh*. Berdasarkan wawancara penulis dengan 19 informan dengan kategori santri baru, santri pertengahan, dan santri lama. Maka dapat penulis simpulkan 3 harapan yang disampaikan sebagai berikut:

A. Sebagai Media Perlindungan

Dapat kita ketahui dari beberapa pernyataan yang dituturkan oleh para responden diantaranya:

Ustadz Kholil salah satu ustadz senior di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam, alamat rembang mengatakan:

“Dulu saya mondok di sarang di Pondok Pesantren Al-Hidayah, di sana ada amalan ayatul khirzi yang fungsinya sebagai benteng diri dari marabahaya yang tidak terlihat seperti sihir, diganggu orang dan lain-lain. Dalam ayatul khirzi ini ada ayat dua puluh akan tetapi ada ayat tambahan di dalamnya, jadi menurut saya ayat dua puluh ini fungsinya sama dengan ayatul Khirzi. Saya yang sudah terbiasa mengamalkan dzikir ini merasa tenang dan jika belum membaca saya merasa resah dan seperti ada yang kurang, jadi setiap saya mengamalkan dzikir ini saya berharap mendapat perlindungan dan ketenangan dari Allah Swt dalam setiap aktivitas, susunan bahasa dalam dzikir ini indah dan mengarah kesastra” (Wawancara, 2 Desember 2023)

Dari pernyataan yang dipaparkan oleh Ustadz Kholil yang memiliki latar belakang pendidikan sebagai santri yang pernah mondok di sarang,

seorang sarjana, Ustadz Kholil merupakan seorang hafidz dan Guru Qira'ah Sab'ah di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an serta memiliki pengalaman dalam amalan dzikir ayatul khirzi (ayat perlindungan) tentu memiliki pandangan tersendiri mengenai dzikir *asmaul husna dan ayat dua puluh*.

Ustadz kholil menjelaskan bahwa setiap mengamalkan dzikir *asmaul husna dan ayat dua puluh* ia merasa ketenangan, dari dzikir ini Ustadz Kholil mengharapkan perlindungan Allah SWT dalam melakukan aktivitas. Ustadz Kholil secara konsisten selalu berusaha mengamalkan dzikir ini setiap harinya. Ustadz Kholil dapat merasakan efek dari pembacaan dzikir *asmaul husna dan ayat dua puluh* yang apabila tidak diamalkan Ustadz Kholil merasa resah seperti ada yang kurang. Cakrawala harapan luas Ustadz Kholil adalah sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan mengharap perlindunganNya.

Hastuti, Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam angkatan tahun 2012, alamat Wonosobo mengatakan:

“Waktu subuh adalah waktu paling enak buat tidur apa lagi di Wonosobo yang memiliki iklim dingin. Namun semua itu tidak bisa dinikmati karena ada peraturan pondok yang mewajibkan seluruh santri untuk berjamaah subuh. Jadi sebelum subuh pondok sudah ada alarm yang dipasang untuk membangunkan para santri dibantu oleh pembina kamar. Jadi, tidak ada alasan untuk tidak berjamaah. Amalan dzikir asmaul husna saya ikuti karena mengikuti peraturan pondok yang diwajibkan untuk berjamaah dan dzikir ini merupakan bagian dari jamaah subuh, otomatis mau tidak mau harus mengikuti tradisi yang sudah ada. Saya memiliki keyakinan dari sedikit cerita dimana dulu waktu pertama saya mondok kalau tidur sering tindihan dimana badan saya tidak bisa digerakkan itu berlangsung di tahun pertama, kemudian saya mengikuti dzikir ini dengan harapan dapat dilindungi

oleh Allah SWT dari mara bahaya. Tahun kedua Alhamdulillah tidur saya nyenyak dan tidak pernah tindihan lagi. Saya berusaha konsisten mengikuti dzikir *asmaul husna dan ayat dua puluh*. *Asmaul husna dan ayat dua puluh* tersusun dengan indah” (Wawancara, 2 Desember 2023)

Dari pernyataan yang dipaparkan oleh Hastuti yang merupakan santri kategori lama (11 Tahun) di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Baitul Abidin Darussalam yang memiliki latar belakang pendidikan seorang mahasiswi jurusan Tafsir sekaligus santri tahfidz dengan proses pembelajaran di Pondok Pesantren yang cukup lama tentu memiliki pengalaman sendiri mengenai dzikir ini. Kemudian Hastuti juga memiliki pengalaman mistis mengenai dzikir *asmaul husna dan ayat dua puluh* tentu Hastuti memiliki pandangan mengenai dzikir ini.

Hastuti menceritakan keyakinan tindihan yang biasa ia alamami di tahun pertama beransur-ansur menghilang setelah konsisten mengamalkan dzikir *asmaul husna dan ayat dua puluh* dengan harapan dilindungi oleh Allah SWT dengan mengikuti jamaah shalat Maghrib dan shalat Subuh. Berdasarkan hal tersebut cakrawala harapan luas Hastuti dari *dzikir asmaul husna dan ayat dua puluh* adalah sebagai media untuk mendapat perlindungan dari Allah SWT.

Alfi, Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Baitul Abidin Darussalam angkatan 2018, alamat Magelang mengatakan:

“Saya mengikuti amalan *asmaul husna dan ayat dua puluh* tidak lain karena saya berusaha *sami’na wa atho’na* kepada guru, saya mengikuti apa yang diperintahkan oleh guru walaupun terkadang saya merasa sedikit malas kalau bangun subuh karena di Wonosobo cuacanya

dingin sangat cocok untuk bermalasan-malasan, tapi saya ingat kembali niat saya datang kesini untuk mencari ridho guru otomatis saya selalu berusaha untuk selalu mengikuti setiap peraturan yang ada di Pondok termasuk mengamalkan *asmaul husna dan ayat dua puluh*, saya berharap dari kepatuhan saya terhadap guru bisa menjadi wasilah untuk mendekatkan diri dan mengharap perlindungan dari Allah Swt. susunan kalimat sastra. Sepertinya dzikir ini ibat prosa yang diberikan untuk Allah SWT” (Wawancara, 2 Desember 2023)

Dari pernyataan yang dipaparkan oleh Alfi yang merupakan santri kategori pertengahan (5 Tahun) di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Baitul Abidin Darussalam yang memiliki latar belakang pendidikan paket C setara dengan SMA dan sebagai santri tahfidz.

Alfi mengikuti dzikir ini dengan alasan mematuhi peraturan Pondok Pesantren, akan tetapi Alfi juga memiliki cakrawala harapan luas dari pembacaan dzikir *asmaul husna dan ayat dua puluh* yaitu menjadi perantara mendekatkan kepada Allah SWT dan mendapat perlindunganNya.

Ustadz Musonef, salah satu Ustadz di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Baitul Abidin Darussalam angkatan 2013, alamat Wonosobo mengatakan:

“Kebetulan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Baitul Abidin Darussalam dianjurkan setiap ba’da Maghrib dan ba’da Subuh membaca *asmaul husna dan ayat dua puluh*, anjuran dari pengasuh dan kemudian guru dari pengasuh pengamal ayat tersebut. Di kitab Tanbihul Ghofilin juga terdapat penjelasan mengenai ayat dua puluh yaitu sebagai perlindungan. Untuk alasan mengapa mengamalkan karena mengikuti dzikir-dzikir yang dikerjakan para Masyayikh, sesuai dengan penjelasan kitab Tanbighul Ghofilin harapan saya dari mengamalkan dzikir ini agar mendapatkan perlindungan dari Allah SWT terutama dari marabahaya yang tidak terlihat. *Amaul husna* dan

ayat dua puluh itu ibarat sastra, dia puisi panjang yang indah. Maaf saya berpendapat seperti ini karena saya menyukai sastra.” (Wawancara, 2 Desember 2023)

Dari pernyataan yang dipaparkan oleh Ustadz Musonef yang merupakan salah satu Ustadz Pondok Pesantren yang memiliki latar belakang pendidikan SMA, sebelum menjadi Ustadz pernah menjadi santri biasa dengan santri kategori lama (10 Tahun) di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Baitul Abidin Darussalam dengan usia 29 tahun dan sekarang sudah menjadi Ustadz, tentu memiliki pandangan mengenai dzikir *asmaul husna dan ayat dua puluh*.

Ustadz Musonef pernah menemukan dzikir ini di kitab *Tanbighul Ghofilin* dijelaskan bahwa ayat ini merupakan ayat perlindungan, Ustadz Musonef mengikuti dzikir ini karena mengikuti dzikir-dzikir yang pernah dikerjakan oleh *Masyaikh* sebelumnya, dari penjelasan kitab tersebut Ustadz Musonef mengharapkan perlindungan dari marabahaya terutama dari hal-hal yang tidak terlihat. Cakrawala harapan luas dari Ustadz Musonef adalah dengan mengikuti dzikir dari *Masyaikh* harapannya bisa mendapat perlindungan dari Allah SWT.

Ustadzah Ela Aji, santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Baitul Abidin Darussalam angkatan 2010, alamat Lampung mengatakan:

“Amalan dzikir *asmaul husna dan ayat dua puluh* ini saya lakukan karena mengikuti peraturan dan rutinitas kebiasaan yang sudah saya lakukan semenjak menjadi santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Baitul Abidin Darussalam. Menurut saya dzikir *asmaul husna* ibarat kita sedang merayu Allah SWT dengan menyebut

nama-nama Allah SWT yang terpuji. Sedangkan dari ayat dua puluh saya merasa tenang setelah mengamalkan. Saya merasa resah ketika tidak mengamalkan dzikir ini seperti ada yang kurang, mungkin ini karena kebiasaan baik yang saya bangun. Dari dzikir tersebut menjadikan lebih dekat dan merasa bersyukur atas nikmat-nikmat yang Allah SWT beri serta mengharap perlindungan kepadaNya. dzikir asmaul husna itu ibarat puisi panjang untuk perayu Tuhan dengan menyebut namaNya” (Wawancara, 2 Desember 2023)

Dari pernyataan yang dipaparkan oleh Ustadzah Ela yang merupakan santri lama (13 Tahun) di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam yang memiliki latar belakang Pendidikan terakhir SMK dan seorang santri tahfidz yang kemudian sekarang menjadi Ustadzah dengan usia 30 tahun. Proses pembelajaran Ustadzah Ela di Pondok Pesantren yang lama tentu memiliki pengalaman sendiri mengenai dzikir ini.

Pandangan Ustadzah Ela terhadap dzikir ini selain menaati peraturan Pondok Pesantren, Ustadzah Ela juga memaknai dzikir ini sebagai cara merayu Allah SWT dengan pujian dari nama Allah SWT yang dimiliki yaitu asmaul husna, kemudian dari ayat dua puluh Ustadzah Ela memiliki harapan agar dilindungi oleh Allah SWT. Dari cerita pengalamannya mengenai dzikir *asmaul husna dan ayat dua puluh* Ustadzah Ela merasa hal positif yang didapatkan yaitu ketenangan hati. Ustadzah Ela juga bisa merasakan dampak ketika tidak mengamalkan dzikir ini yakni merasa resah. Cakrawala harapan luas Ustadzah Ela adalah harapan agar dilindungi Allah SWT dengan mendapat ketenangan.

Barlin, santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin

Darussalam angkatan 2017, alamat Jepara mengatakan:

“Dari kecil saya memiliki kelainan dibanding dengan teman-teman sekolah saya. Dari kecil saya sering melihat penampakan makhluk ghoib yang ada di sekitar saya sampai saya sering mengalami sakit tiba-tiba karena efek kaget dari penampakan tersebut. Ketika saya masuk SMA, saya mendaftar menjadi santri Baitul Abidin Darussalam, seperti biasa di awal saya masuk sampai tahun pertama saya masih melihat penampakan akan tetapi saya merasa lebih baik indigo saya beransur-ansur mulai hilang sepertinya ini efek dari amalan dzikir *asmaul husna dan ayat dua puluh* yang selalu saya baca setelah sholat Maghrib dan Sholat Subuh di Pondok. Ayat ini merupakan amalan wajib di Pondok sebagai benteng perlindungan. Dzikir *asmaul husna dan ayat dua puluh* ini Seperti cerita/prosa yang disusun dengan kalimat bahasa yang indah”(Wawancara, 3 Desember).

Dari pernyataan yang dipaparkan oleh Barlin yang merupakan santri lama (6 Tahun) di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam yang memiliki latar belakang pendidikan seorang mahasiswa jurusan Hukum sekaligus santri tahfidz dengan usia 21. Dengan proses pembelajaran di Pondok Pesantren yang lama, kemudian Barlin juga memiliki pengalaman sendiri mengenai dzikir ini.

Barlin memiliki pengalaman pribadi dari dzikir *asmaul husna dan ayat dua puluh* dimana Barlin sembuh dari penyakit indigo yang dialami sejak kecil setelah mengamalkan dzikir ini di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam. Barlin juga meyakini bahwa ayat ini sebagai perlindungan dimana Barlin sudah tidak mengalami kesurupan maupun melihat penampakan. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui

cakrawala harapan luas adalah sebagai benteng perlindungan dan penyembuhan dari penyakit indigo yang ia miliki.

Hindun, santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin

Darussalam angkatan 2014, alamat Pati mengatakan:

“Amalan dzikir *asmaul husna dan ayat dua puluh* ini saya amalkan semata-mata karena ta'dzim mengikuti perintah dari guru, dari pembacaan *asmaul husna* lebih ngerasa selalu ingat dengan Allah SWT melalui sifat-sifatNya, dan pembacaan dzikir ini dampak yang dirasakan adalah merasa ada benteng perlindungan dari Allah SWT sehingga jika mendapat masalah tidak merasa resah lebih merasa tenang karena yakin pertolongan Allah SWT itu ada. Awal saya disini saya sering kesurupan hampir tiap minggu ada moment kesurupan, saya juga sering melihat penampakan yang tidak wajar. Alhamdulillah seiring berjalannya waktu, kesurupan saya sembuh berkat mengamalkan dzikir ini. Dilihat dari susunan bahasanya sepertinya ini ditujukan kepada sebuah karya sastra dimana dalam arti teks dzikir ini memiliki kisah sebuah harapan perlindungan yang disusun dengan indah.” (Wawancara, 2 Desember 2023)

Dari pernyataan yang dipaparkan oleh Hindun yang merupakan santri lama (9 Tahun) di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam yang memiliki latar belakang pendidikan seorang sarjana bahasa Arab dan juga santri tahfidz, usia 29 tahun dengan proses pembelajaran di Pondok Pesantren yang lama serta pengalaman pribadi tentu memiliki pandangan sendiri mengenai dzikir *asmaul husna dan ayat dua puluh*.

Pandangan Hindun terhadap dzikir ini selain bentuk ta'dzim terhadap Kiai, Hindun juga memaknai dzikir ini sebagai cara ia mengingat Allah SWT melalui sifatNya yang terdapat di *asmaul husna*, sedangkan pemaknaan terhadap ayat dua puluh, Hindun juga memiliki pengalaman

mistis yaitu kesurupan yang dialami awal mondok di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam, kemudian sembuh setelah mengamalkan dzikir *asmaul husna dan ayat dua puluh*. Cakrawala harapan luas Hindun dari dzikir ini adalah mempercayai bahwa dzikir ini sebagai bentuk pertolongan dari Allah SWT tidak perlu resah ketika mendapat masalah karena sesungguhnya perlindungan dan pertolongan Allah SWT itu nyata.

Nia, santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam angkatan 2015, alamat Wonosobo mengatakan:

“Dzikir *asmaul husna dan ayat dua puluh* ini saya dapatkan setelah masuk di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam, dimana dzikir ini selalu diamalkan oleh Kiai As'ad dan para santri setelah melakukan sholat berjamaah Maghrib dan Subuh. Saya mengikuti dzikir ini semata-mata mengikuti amalan Kiai. Saya mengetahui fungsi dari dzikir ini sebagai perlindungan dari marabahaya yang dijelaskan oleh Kiai As'ad disalah satu sambutan acara Pondok. Dengan demikian saya berharap dengan wasilah dzikir ini dapat dijadikan wasilah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan juga mendapat perlindunganNya.”(Wawancara,19 Januari 2024)

Dari pernyataan yang dipaparkan oleh Nia yang merupakan santri kategori lama (8 Tahun) di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam yang memiliki latar belakang pendidikan Sarjana PIAUD dan seorang santri tahfidz usia 27 dengan proses pembelajaran di Pondok yang lama, tentu memiliki pandangan sendiri mengenai dzikir *asmaul husna dan ayat dua puluh* ini.

Pandangan Nia terhadap dzikir ini adalah mengikuti dzikir amalan Kiai, Nia mengetahui fungsi dzikir ini sebagai perlindungan dari marabahaya yang dijelaskan oleh Kiai As'ad dari salah satu sambutan pada acara di Pondok. Dari dzikir ini Nia berharap bisa menjadi wasilah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan juga mendapat perlindunganNya. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui cakrawala harapan luas adalah perantara mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan mengharap perlindungan dari marabahaya.

Azza, santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam angkatan 2022, alamat Pemasang mengatakan:

“Dzikir *asmaul husna dan ayat dua puluh* ini adalah dzikir wajib yang ada di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam. Saya belum bisa di tahap memaknai, akan tetapi setau saya fungsi dzikir ini adalah sebagai perlindungan, saya mengetahui fungsi ini dari mbak-mbak. Harapan saya dengan amalan dzikir ini bisa mendapat perlindungan dari Allah SWT, saya juga sangat berantusias dalam mengikutinya. Sebuah karya sastra yang tersusun Indah” (Wawancara, 19 Januari 2024)

Berdasarkan pernyataan yang dipaparkan oleh Azza yang merupakan santri baru (1 Tahun) di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam yang memiliki latar belakang pendidikan terakhir SMA dan seorang santri tahfidz usian 19 dengan proses pembelajaran di Pondok Pesantren yang baru diikuti selama satu tahun.

Azza menjelaskan bahwa dzikir ini sebagai dzikir wajib yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam dan ia berusaha menacri tahu fungsi dari pembacaan dzikir ini

yang kemudian dijelaskan oleh salah satu Ustadzah disana sebagai ayat perlindungan, dari pengetahuan Azza menimbulkan sebuah cakrawala haraan luas yaitu ayat ini dijadikan sebagai media agar mendapatkan perlindungan Allah SWT dari marabahaya.

Mita, santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin

Darussalam angkatan 2020, alamat Purwokerto mengatakan:

“Bacaan *asmaul husna dan ayat dua puluh* saya dapatkan ketika pertama dinyatakan lolos masuk Pondok Pesantren dimana ayat ini wajib dihafalkan sebelum masuk pondok, saya mengikuti karena peraturan Pondok Pesantren. Kemudian di awal saya masuk ayat ini digunakan dzikir setelah sholat Maghrib dan Subuh. Saya pernah menanyakan fungsi dari dzikir ini oleh salah satu Ustadzah disini dimana beliau menjelaskan bahwa dzikir ini diberikan oleh Kiai As'ad kepada santrinya dengan tujuan sebagai benteng perlindungan dari marabahaya. Kemudian saya membaca arti dari *asmaul husna* dimana ini adalah sifat-sifat yang dimiliki oleh Allah SWT kemudian ayat dua puluh yang didalamnya mengandung penjelasan kuasa Allah SWT. Sesuai dengan fungsinya dari pembacaan dzikir ini saya memiliki harapan akan mendapat perlindungan dari Allah SWT. *asmaul husna dan ayat dua puluh* ini tersusun dengan indah” (Wawancara, 19 Januari 2024)

Berdasarkan pernyataan yang dipaparkan oleh Mita yang merupakan santri baru (3 Tahun) di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam yang memiliki latar belakang pendidikan seorang seorang mahasiswa jurusan PIAUD usia 21 dan santri tahfidz. Dengan proses pembelajaran di Pondok Pesantren yang baru diikuti selama tiga tahun, serta kemampuan dalam memahami karya sastra tentu memiliki pandangan sendiri mengenai dzikir *asmaul husna dan ayat dua puluh*.

Mita mengetahui dzikir *asmaul husna dan ayat dua puluh* sebagai dzikir yang bertujuan untuk mendapat perlindungan dari Allah SWT dengan usahanya menanyakan fungsi dari dzikir ini kepada salah satu Ustadzah, kemudian Mita juga mencari tau tentang arti dari ayat dua puluh yang menimbulkan persepsinya mengenai dzikir ini agar bisa mendapat perlindungan dari Allah SWT. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui cakrawala harapan luas dari Mita adalah dzikir ini dijadikan sebagai media mengharap perlindungan Allah SWT.

Azar, santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam angkatan 2018, alamat Wonosobo mengatakan:

“Saya mengikuti dzikir ini awalnya karena peraturan Pondok Pesantren yang mewajibkan shalat berjamaah Maghrib dan Subuh dan dzikir ini merupakan rangkaian dari sholat Maghrib dan Subuh. Setelah berjalannya waktu saya mengetahui bahwa dzikir ini merupakan amalan Kiai As'ad yang kemudian diberikan kepada santri- santrinya untuk diamalkan secara berjamaah dengan tujuan membentengi diri dari marabahaya, penjelasan ini saya dapatkan ketika ngobrol santet dengan Ustadz Musonef yang merujuk ke Kitab Tanbighul Ghofilin. Dari obrolan tersebut menjadikan saya semakin yakin dengan dzikir ini untuk mengharap perlindungan dan menjadi kebutuhan.”(Wawancara,19 Januari 2024)

Berdasarkan pernyataan yang dipaparkan oleh Azar yang merupakan santri pertengahan (5 Tahun) di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam yang memiliki latar belakang pendidikan seorang mahasiswa jurusan Hukum Keluarga dan santri tahfidz usia 23 dengan proses pembelajaran di Pondok Pesantren yang diikuti selama lima tahun.

Pandangan Azar terhadap dzikir *asmaul husna dan ayat dua puluh* ini cukup bagus dimana mencari tahu mengenai fungsi dari dzikir *asmaul husna dan ayat dua puluh* melalui obrolan santai dengan Ustadz Musonef yang merujuk pada kitab *Tanbighul Ghofilin*. Azar mulai mengetahui tujuan dzikir yang diamalkan oleh Kiai As'ad dan para santri dengan tujuan sebagai perlindungan kepada Allah SWT dari marabahaya dan menjadi kebutuhannya.

Irul, santri PPTQ Baitul Abidin Darussalam angkatan 2015, alamat Banjarnegara mengatakan:

“Saya mengikuti dzikir *asmaul husna dan ayat dua puluh* Karena mengikuti peraturan Pondok Pesantren dimana santri diwajibkan mengikuti jamaah sholat Maghrib dan Subuh, dzikir *asmaul husna dan ayat dua puluh* ini merupakan bagian dari dzikir setelah melakukan jamaah sholat Maghrib dan Subuh. Saya mengetahui fungsi dzikir ini dari penjelasan Ustadz Kholil dimana saya pernah menanyakan hal demikian kemudian dijawab Ustadz Kholil adalah sebagai perlindungan dari marabahaya ayat ini juga katanya pernah beliau dapatkan di tempat mondoknya dulu. Kemudian setelah saya membaca arti dari *asmaul husna dan ayat dua puluh* dapat dipahami memang di ayat-ayat yang dipilih merupakan pujian serta penjelasan mengenai sifat-sifat Allah SWT. *asmaul husna dan ayat dua puluh* ini merupakan sebuah karya sastra” (Wawancara, 19 Januari 2024)

Berdasarkan pernyataan yang dipaparkan oleh Irul yang merupakan santri lama (8 Tahun) di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam yang memiliki latar belakang pendidikan seorang mahasiswa jurusan Hukum dan santri tahfidz dengan proses pembelajaran di Pondok Pesantren yang diikuti selama delapan tahun tentu memiliki pandangan sendiri mengenai dzikir *asmaul husna dan ayat dua puluh*.

Cakrawala harapam luas dari pandangan Irul terhadap dzikir *asmaul husna dan ayat dua puluh* ini cukup bagus selain karena peraturan Pondok Pesantren Irul juga berusaha mencari tahu bagaimana fungsi dari dzikir *asmaul husna dan ayat dua puluh* serta berusaha memahami melalui arti dari *asmaul husna dan ayat dua puluh* yang kemudian mendapatkan jawaban bahwa dzikir ini merupakan upaya untuk mengharapakan perlindungan dari Allah SWT.

Dayat, santri PPTQ Baitul Abidin Darussalam angkatan 2016, alamat Jepara mengatakan:

“Saya mengikuti dzikir *asmaul husna dan ayat dua puluh* Karena mengikuti dzikirnya Kiai As’ad, dzikir ini juga dijadikan amalan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an setiap hari setelah melakukan sholat Maghrib dan Subuh. Saya kurang mengetahuinya. Namun saya pernah mendengarkan penjelasan mengenai fungsi dzikir ini dari Ustadz Musonef yang merujuk ke kitab Tanbihul Ghofilin kemudian mengutip kutipan Sayyid Hasan putra Sahabat Ali Ustadz Musonef menjelaskan bahwa “barang siapa yang dengan istiqomah membaca ayat dua puluh maka akan dijaga dari segala kejahatan Syaitan dan penguasa yang zalim.” Kemudian saya membaca arti dari ayat dua puluh dan saya memahaminya ayat ini sebagai media meminta perlindungan kepada Allah SWT. *Asmaul husna dan ayat dua puluh* ini. Susunanaya bagus indah seperti sebuah cerita yang didalamnya mengandung keinginan dari penulis.”(Wawancara,19Januari2024).

Berdasarkan pernyataan yang dipaparkan oleh Dayat yang merupakan santri lama (7 Tahun) di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Baitul Abidin Darussalam yang memiliki latar belakang pendidikan seorang mahasiswa jurusan Hukum Keluarga dan santri tahfidz usia 25 dengan proses pembelajaran di Pondok Pesantren yang diikuti selama tujuh tahun tentu

memiliki pandangan sendiri mengenai dzikir *asmaul husna dan ayat dua puluh*.

Pandangan Dayat terhadap dzikir *asmaul husna dan ayat dua puluh* ini cukup bagus selain karena didasarkan mengikuti amalan dzikir Kiai As'ad. Dayat juga berusaha mencari tahu bagaimana fungsi dari dzikir *asmaul husna dan ayat dua puluh* yang kemudian di dapatkan jawaban melalui penjelasan Ustadz Musonef yang mengutip penjelasan dari kitab Tanbighul Ghofilin serta berusaha memahami melalui arti dari *asmaul husna dan ayat dua puluh* yang kemudian mendapatkan jawaban bahwa dzikir ini merupakan upaya untuk mengharapkan perlindungan dari Allah SWT. Cakrawala harapan luas Dayat mengenai dzikir ini adalah amalan yang mengharapkan perlindungan Allah SWT dari marabahaya.

Dzikri, santri PPTQ Baitul Abidin Darussalam angkatan 2016, alamat Pati mengatakan:

“Kalau dulu ikut ngamalkan dzikir *asmaul husna dan ayat dua puluh* ini karena mengikuti peraturan Pondok yang dilakukan setelah shalat Maghrib dan Subuh. Tapi berjalannya waktu alasan saya mengamalkan dzikir ini karena kebutuhan saya. Seiring berjalannya waktu. Saya mulai memahami bahwa dzikir yang diberikan Kiai As'ad kepada santrinya adalah bentuk dari ikhtiar Kiai As'ad untuk menjaga santri dari hal ghaib dan marabahaya lainnya, pemahaman saya ini berdasarkan beberapa pengalaman yang pernah saya dapatkan di Pondok Pesantren, dimana dulu awal saya masuk tahun pertama, kedua, ketiga sampai tahun keempat waktu penerimaan santri baru saya sering menjumpai santri-santri yang kesurupan. Kemudian suatu ketika di acara pembukaan santri Kiai As'ad memberi sambutan dan menasehati kita untuk mengamalkan dzikir *asmaul husna dan ayat dua puluh* setiap hari setelah shalat Maghrib dan Subuh, beliau mendapat amalan ini dari gurunya Kiai As'ad yaitu KH. Muntaha yang fungsinya sebagai

perlindungan. *Asmaul husna dan ayat dua puluh* merupakan karya sastra dengan bahas yang indah, kalimatnya tersusun dengan tujuan yang jelas “Perlindungan””(Wawancara, 19 Januari 2024)

Berdasarkan pernyataan yang dipaparkan oleh Dzikri yang merupakan santri lama (7 Tahun) di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Baitul Abidin Darussalam yang memiliki latar belakang pendidikan seorang mahasiswa Sastra Inggris dan santri tahfidz usia 25 dengan proses pembelajaran di Pondok Pesantren yang diikuti selama tujuh tahun dengan pengalaman pribadinya tentu memiliki pandangan sendiri mengenai dzikir *asmaul husna dan ayat dua puluh*.

Pandangan Dzikri terhadap dzikir *asmaul husna dan ayat dua puluh* ini cukup bagus selain awalnya karena mengikuti peraturan Pondok Pesantren seiring berjalannya waktu Dzikri memiliki pandangan sendiri bahwa dzikir ini merupakan kebutuhannya. Dari pengalaman pribadi yang Dzikri miliki menjadikan Ia memahami fungsi dari dzikir *asmaul husna dan ayat dua puluh* dimana dzikir ini merupakan amalan Kiai As’ad yang didapatkan dari guru beliau dulu yaitu KH. Muntaha kemudian diamalkan oleh Kiai As’ad dan para santri untuk dijadikan benteng perlindungan dari hal ghaib dan marabahaya lainnya. Cakrawala harapan luas Dzikri mengenai dzikir ini adalah dzikir *asmaul husna dan ayat dua puluh* ini dianggap sebagai kebutuhannya untuk perlindungan dari mara bahaya.

Berdasarkan 14 responden yang berhasil peneliti wawancarai ditemukan variabel mengenai latar belakang pendidikan responden.

Dimana 14 responden tersebut memiliki latar belakang pendidikan sampai dengan jenjang perkuliahan (universitas). Selain menempuh pendidikan formal sampai dengan universitas, mereka juga merupakan seorang santri, yang mana santri tersebut menempuh pendidikan di pondok pesantren yang notabennya merupakan pendidikan non formal dengan kurun waktu lama 5-10 tahun (santri lama).

Dilihat dari variabel pengalaman 14 responden, dapat diambil kesimpulan bahwa mereka memiliki pengalaman mengenai gangguan gaib. Gangguan gaib tersebut diantaranya, kesurupan, ketindihan, dan memiliki indigo yang cukup mengganggu aktivitas sehari-hari. Dari pengalaman tersebut, mereka mengamalkan dzikir *asmaul husna dan ayat dua puluh*. Setelah mereka mengamalkan dzikir tersebut, mereka mulai merasakan dampak yang signifikan. Dampak tersebut bisa mereka rasakan seperti hilangnya kemampuan indigo, kesurupan, dan ketindihan. Sedangkan berdasarkan variabel pemahaman ke 14 responden ini, memahami bahwa *dzikir asmaul husna dan ayat dua puluh* merupakan media untuk mendapatkan perlindungan dari Allah SWT.

B. Sebagai Media Ketenangan

Dapat kita ketahui dari beberapa pernyataan yang dituturkan oleh para responden diantaranya:

Nurdila santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam Baitul Abidin Darussalam angkatan 2013, alamat Pekalongan usia 27 mengatakan:

“Saya selalu berusaha mengikuti jamaah di waktu Magrib dan Subuh selain diwajibkan jamaah maghrib dan subuh biasanya diwaktu itu imamnya adalah Kiai As'ad. Awal mula saya mengamalkan dzikir *asmaul husna dan ayat dua puluh* ini karena satu paket dengan shalat berjamaah Subuh dan Maghrib. Dengan demikian, saya juga berusaha mengikuti peraturan pondok di mana diwajibkan bagi para santri untuk berjamaah maghrib dan subuh. Jika tidak, maka santri akan mendapat ta'ziran di akhir bulan yakni tadarus didepan halaman masjid sambil berdiri, namun seiring berjalannya waktu kebiasaan itu mulai melekat pada diri saya. Saya merasa mendapat ketenangan batin, tetap merasa tenang meskipun sedang berhadapan dengan masalah besar, saya merasa lebih yakin ketika mengamalkan dzikir ini, mengharap ketenangan dari Allah SWT. Jika saya absen dari dzikir ini, maka saya merasa tidak tenang. Lantunan ayatnya indah” (Wawancara, 2 Desember 2023)

Dari pernyataan yang dipaparkan oleh Nurdila yang merupakan santri lama (10 Tahun) di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam yang memiliki latar belakang pendidikan sebagai santri tahfidz dan pengalaman mengikuti dzikir ini tentu memiliki pandangan tersendiri.

Dalam pengalaman Nurdilah saat mengamalkan dzikir ini Nurdila merasakan ketenangan. Nurdila secara konsisten selalu berusaha mengamalkan dzikir ini setiap harinya dengan mengikuti peraturan Pondok Pesantren yaitu mengikuti jamaah shalat Maghrib dan shalat Subuh, Nurdila juga bisa merasakan efek ketika Nurdila tidak mengamalkan dzikir ini ia merasa tidak tenang dalam melakukan

aktivitasnya. Cakrawala harapan luas dari paparan Nurdila adalah *asmaul husna dan ayat dua puluh* dijadikan sebagai media dzikir untuk mendapat ketenangan dari Allah SWT .

Maimun, santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam angkatan 2012, alamat Lampung mengatakan:

“Sudah menjadi rutinitas wajib bagi santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam untuk mengikuti dzikir asmaul husna setelah berjamaah Maghrib dan Subuh. Selain itu, saya mengamalkan dzikir tersebut karena semata-mata ikut dawuh Kiai. Dari pembacaan dzikir ini menjadikan saya khususnya merasa ketenangan lebih dekat dengan Allah SWT karena seringnya menyebut sifat Allah dari asmaul husna yang begitu agung dan mulia sedangkan ayat dua puluh itu seperti kita sedang membangun tameng bagi diri kita agar dijauhkan dari segala cobaan dan musibah khususnya hal yang tidak terlihat. Dengan amalan tersebut saya merasa ketenangan, seperti dalam penjelasan Q.s Al-Baqarah ayat 152 yang artinya “ Maka ingatlah kepadaku, Akupun akan ingat kepadamu.” (Wawancara, 2 Desember 2023)

Dari pernyataan yang dipaparkan oleh Maimun yang merupakan santri lama (11 Tahun) di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam yang memiliki latar belakang pendidikan terakhir SMA dan seorang santri tahfidz. Dengan pengalaman Maimun selama menjadi santri tentu memiliki pandangan mengenai dzikir *asmaul husna dan ayat dua puluh*.

Pandangan Maimun terhadap dzikir *asmaul husna dan ayat dua puluh* selain ketaatannya kepada Kiai, Maimun juga memaknai dzikir ini sebagai cara kita membangun tameng agar dijauhkan dari segala cobaan dan musibah khususnya hal yang tidak dapat dilihat, tentu pemaknaan ini

merupakan hasil dari pemahamannya terhadap al-Qur'annya. Cakrawala harapan luas dari Maimun adalah sebagai upaya merasakan ketenangan ketika mengamalkan dzikir *asmaul husna dan ayat dua puluh*.

Fitri, santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin

Darussalam angkatan 2018, alamat Purbalingga mengatakan:

“Sebagai santri adalah hal yang wajib untuk mematuhi perintah Kiai hal tersebut saya praktikan disini, saya berusaha untuk mematuhi perintah Kiai, pembacaan dzikir asmaul husna ini saya rasa adalah salah satu bentuk rayuan seorang hamba dalam meminta sebuah hajat kemudian dilanjutkan ayat dua puluh yang menjadi lantaran permintaan pertolongan hanya kepada Allah, dari amalan tersebut saya lebih merasa tenang dalam melakukan aktivitas harinya. Sebuah karya sastra yang susunan kalimatnya indah dan memiliki arti khusus didalamnya.”
(Wawancara, 2 Desember 2023)

Dari pernyataan yang dipaparkan oleh Fitri yang merupakan santri lama (11 Tahun) di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam yang memiliki latar belakang pendidikan terakhir SMA dan santri tahfidz dengan usia 27.

Pandangan Fitri terhadap dzikir ini selain bentuk patuh terhadap Kiai, Fitri juga memaknai dzikir ini sebagai cara merayu Tuhannya dengan pujian dari nama Allah SWT yang dimiliki yaitu asmaul husna, sedangkan pemaknaan terhadap ayat dua puluh yang merupakan kebiasaan yang sudah dibangun selama di Pondok Pesantren. Kemudian menimbulkan pemaknaan sendiri yakni sebagai media mendapat ketenangan, dari mengamalkan dzikir ini Fitri merasa ketenangan dalam beraktivitas.

Cakrawala harapan luas fitri dari pembacaan dzikir *asmaul husna dan ayat dua puluh* adalah media merayu Tuhan dengan pujian dari *asmaul husna* untuk mendapatkan ketenangan dalam beraktivitas dan mendapat perlindungan dari Allah SWT.

Berdasarkan 3 responden yang berhasil peneliti wawancara ditemukan variabel mengenai latar belakang pendidikan responden. Dimana 3 responden tersebut memiliki latar belakang pendidikan sampai pada lulus SMA. Mereka hanya melanjutkan pendidikan di pondok pesantren dan menghafal al Qur'an. Dilihat dari variabel pengalaman 3 responden, terdapat pengalaman dimana mereka mengalami gangguan emosional yang tidak stabil, susah menemukan solusi jika dihadapkan masalah. Dari beberapa masalah yang mereka alami, setelah mengamalkan dzikir *asmaul husna dan ayat dua puluh* tersebut mereka merasakan perbedaan. Perbedaan tersebut bisa dikatakan sebagai dampak pengamalan dzikir *asmaul husna dan ayat dua puluh*. Dampak tersebut diantaranya:

- Ketenangan batin
- Kemampuan mengelola emosi
- Memiliki fikiran yang lebih jernih dan positif ketika dihadapkan oleh suatu masalah.

Sedangkan berdasarkan variabel pemahaman, ke 3 responden ini memahami bahwa *dzikir asmaul husna dan ayat dua puluh* merupakan

media untuk mendapatkan ketenangan dari Allah SWT dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

C. Mengikuti Peraturan Pondok Pesantren

Dapat kita ketahui dari beberapa pernyataan yang dituturkan oleh para responden diantaranya:

Nida, santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin

Darussalam angkatan 2020, alamat Purbalingga mengatakan:

“Sebelum saya dinyatakan lolos menjadi santri Baitul Abidin Darussalam ada beberapa ayat dan do'a yang wajib dihafal terlebih dahulu salah satunya *asmaul husna dan ayat dua puluh* yang kemudian dibaca setiap setelah shalat Maghrib dan shalat Subuh. Saya tidak mengetahui pasti fungsi dari ayat ini, katanya untuk perlindungan. Saya mengikuti dzikir ini juga karena peraturan Pondok Pesantren.”(Falasifah, 2023m)

Dari pernyataan yang dipaparkan oleh Nida yang merupakan santri kategori baru (2 Tahun) di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam yang memiliki latar belakang pendidikan SMA dan seorang santri tahfidz dengan proses pembelajaran di Pondok yang belum lama, tentu memiliki pandangan sendiri mengenai dzikir *asmaul husna dan ayat dua puluh* ini. Pandangan Nida terhadap dzikir ini adalah menaati peraturan Pondok Pesantren, dia yang masih baru dan belum memiliki pengalaman dalam dzikir ini hanya sebatas mengamalkan namun Nida tau fungsi dari dzikir ini adalah sebagai perlindungan. Dari faktor pengalaman, latar belakang pendidikan, serta pemahaman Nida yang masih kurang, untuk itu penulis belum bisa menemukan harapan luas dari responden ini.

Nurul, santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam angkatan 2021, alamat Purwokerto mengatakan:

“Saya termasuk santri baru di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam saya mengikuti dzikir ini karena kewajiban dari pondok. Untuk fungsi saya kurang mengetahuinya.” (Wawancara, 3 Desember 2023)

Dari pernyataan yang dipaparkan oleh Nurul yang merupakan santri baru (2 Tahun) di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam yang memiliki latar belakang pendidikan seorang siswi SMA sekaligus santri tahfidz usia 17 tahun dengan proses pembelajaran di Pondok Pesantren yang baru diikuti selama dua tahun. Pandangan Nurul terhadap dzikir *asmaul husna dan ayat dua puluh* hanya sebatas mengikuti peraturan Pondok Pesantren. Dari faktor pengalaman, latar belakang pendidikan, serta pemahaman Nurul yang masih kurang, untuk ia tidak memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap dzikir ini hanya sebatas mengikuti peraturan Pondok Pesantren.

Berdasarkan 2 responden yang berhasil peneliti wawancarai ditemukan variabel mengenai latar belakang pendidikan responden. Dimana 2 responden tersebut merupakan pelajar yang masih menempuh pendidikan ditingkat 'alimah (SMA). Peneliti tidak menemukan dampak pengalaman yang sesuai dengan variabel penelitian. Sedangkan berdasarkan pemahaman ke 2 responden terakhir mereka hanya sebatas mengikuti peraturan Pondok Pesantren saja.

Tabel 1
Pola pemakaian Pembaca

Responden	Resepsi Santri Terhadap Pembacaan Dzikir <i>Asmaul husna dan ayat dua puluh</i>	Latar Belakang Pendidikan	Pengalaman	Pemahaman	Jumlah
Kholil, Hastuti, Alfi, Musonef, Ela, Hindun, Barlin, Nia, Azza, Mita, Azar, Irul, Dayat, Dzikri	Sebagian besar santri memaknai dzikir <i>asmaul husna dan ayat dua puluh</i> ini sebagai media untuk mendapat perlindungan dari Allah SWT.	Pendidikan tinggi (Universitas), santri lama 5-10 Tahun.	Gangguan ghoib (kesurupan, ketindihan, indigo)	Memiliki pemahaman yang sama	14
Nurdila, Maimun, Fitri	Terdapat beberapa santri yang memiliki pemakaian berbeda yaitu dzikir <i>asmaul husna dan ayat dua puluh</i> ini sebagai media untuk mendapat ketenangan dari Allah SWT.	Hanya menengah sekolah sampai jenjang SMA, mereka hanya melanjutkan pendidikan di PP dan	Gangguan emosional yang tidak stabil, susah menemukan solusi jika ada masalah	Memiliki pemahaman yang sama	3

		menghafalkan al-Qur'an			
Nida, Nurul	Sebagian kecil tidak memaknai dzikir dzikir <i>asmaul husna dan ayat dua puluh.</i>	Masih dalam tingkat pembelajaran ajaran SMA	Peneliti tidak menemukan dampak yang sesuai dengan variabel penelitian	Peneliti tidak menemukan dampak yang sesuai dengan variabel penelitian	2

Berdasarkan teori resepsi Hans Robert Jauss yakni *horizon of expectation* (cakrawala harapan) yang ditentukan oleh latar belakang pendidikan, pengalaman pembaca terhadap karya sastra, serta pemahaman seseorang dalam menanggapi sebuah karya sastra (Jauss, 2005).

Setelah dilakukan wawancara mendalam kepada pembaca yakni santri dan ustadz/ustadzah dalam dzikir *asmaul husna dan ayat dua puluh* terdapat pemaknaan yang berbeda. Cakrawala harapan luas dari 19 responden terdapat 14 yang beranggapan *asmaul husna dan ayat dua puluh* sebagai media mengharap perlindungan, 3 responden menganggap *asmaul husna dan ayat dua puluh* sebagai ketenangan dan 2 responden lainnya tidak bisa memaknai. Hal tersebut didasari oleh latar belakang pendidikan, pengalaman pembaca terhadap karya sastra, serta pemahaman seseorang dalam menanggapi sebuah karya sastra.

Dari 14 responden yang beranggapan bahwa *asmaul husna dan ayat dua puluh* sebagai ayat perlindungan, latar belakang belakangnya sebagai berikut:

a) Pendidikan

14 responden tersebut memiliki latar belakang pendidikan sampai dengan jenjang perkuliahan (universitas). Selain menempuh pendidikan formal sampai dengan universitas, mereka juga merupakan seorang santri, yang mana santri tersebut menempuh pendidikan di pondok pesantren yang notabennya merupakan pendidikan non formal dengan kurun waktu lama 5-10 tahun (santri lama).

3 responden selanjutnya, merupakan siswa dengan latar belakang pendidikan sampai pada lulus SMA dan tidak sampai pada tingkat universitas seperti 14 responden sebelumnya. Mereka hanya melanjutkan pendidikan di pondok pesantren dan memulai menghafal al Qur'an.

2 responden terakhir, mereka merupakan pelajar yang masih menempuh pendidikan ditingkat 'aliyah (SMA).

b) Pengalaman pembaca terhadap karya sastra

Berdasarkan pengalaman dari 14 responden, dapat diambil kesimpulan bahwa mereka memiliki pengalaman mengenai gangguan gaib. Gangguan gaib tersebut diantaranya, kesurupan,

ketidihan, dan memiliki indigo yang cukup mengganggu aktivitas sehari-hari. Dari pengalaman tersebut, mereka mengamalkan dzikir *asmaul husna dan ayat dua puluh*. Setelah mereka mengamalkan dzikir tersebut, mereka mulai merasakan dampak yang signifikan. Dampak tersebut bisa mereka rasakan seperti hilangnya kemampuan indigo, kesurupan, dan ketidihan.

Pengalaman dari 3 responden diantaranya mereka mengalami gangguan emosional yang tidak stabil, susah menemukan solusi jika dihadapkan masalah. Dari beberapa masalah yang mereka alami, setelah mengamalkan dzikir *asmaul husna dan ayat dua puluh* tersebut mereka merasakan perbedaan. Perbedaan tersebut bisa dikatakan sebagai dampak pengamalan dzikir *asmaul husna dan ayat dua puluh*. Dampak tersebut diantaranya:

- Ketenangan batin
- Kemampuan mengelola emosi
- Memiliki pikiran yang lebih jernih dan positif ketika dihadapkan oleh suatu masalah.

Sedangkan dari responden 2 lainnya, peneliti tidak menemukan dampak yang sesuai dengan variabel penelitian.

c) Kemampuan memahami karya sastra

Berdasarkan pendidikan dan pengalaman dari ketiga golongan responden di atas. 14 responden memiliki pemahaman bahwa dzikir *asmaul husna dan ayat dua puluh* sebagai media perlindungan, 3 responden lainnya memahaminya sebagai media ketenangan dan 2 responden lainnya tidak memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap dzikir ini hanya sebatas mengikuti peraturan Pondok Pesantren.

Dapat diketahui bahwa pemahaman mereka meningkat seiring pendidikan mereka yang tinggi, sehingga harapan yang dimunculkanpun lebih tinggi dibandingkan mereka yang pendidikannya masih baru, dari segi pengalaman mereka dalam pembacaan dzikir ini juga menimbulkan ekspektasi lebih tinggi yaitu sebagai media perlindungan/ketenangan mereka dari apa yang sudah pernah mereka alami.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin banyak pengalaman seseorang dan semakin bagus pemahamannya terhadap sebuah teks maka ekspektasi mereka akan semakin beragam/ekspektasi mereka semakin tinggi terhadap teks tersebut.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Pembacaan Dzikir *Asmaul husna dan ayat dua puluh* Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembacaan dzikir *asmaul husna dan ayat dua puluh* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam ini merupakan kegiatan rutin yang dilakukan setiap hari setelah shalat Maghrib dan shalat Subuh. Dzikir ini merupakan ijazah langsung yang diberikan oleh Kiai As'ad untuk diamalkan oleh semua santri.
2. Resepsi santri terhadap Pembacaan dzikir *asmaul husna dan ayat dua puluh* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam menggunakan analisis *horizon of expectation* oleh Hans Robert Jauss ditemukan Cakrawala harapan luas berdasarkan latar belakang pendidikan, pengalaman pembaca terhadap karya sastra serta kemampuan seseorang dalam memahami karya sastra. Berdasarkan variabel tersebut, data dari 19 responden terdapat 14 yang beranggapan dzikir ini sebagai media mengharap perlindungan, 3 responden menganggap dzikir ini sebagai media ketenangan dan 2 responden lainnya tidak bisa memaknai.

B. Rekomendasi

Kemudian peneliti juga ingin merekomendasikan terkait dengan Pembacaan Dzikir *Asmaul husna dan ayat dua puluh* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam Wonosobo.

1. Perlu adanya kajian secara lebih mendalam mengenai pembacaan dzikir *asmaul husna dan ayat dua puluh* agar mendapatkan informasi yang lebih komprehensif.
2. Penelitian terkait *Horizon Of Expectation* dari pembacaan dzikir *asmaul husna dan ayat dua puluh* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam ini akan lebih beragam jika mencari informasi dari pihak pengasuh dan informan secara langsung.
3. Penelitian ini membuktikan bahwa pembacaan dzikir *asmaul husna dan ayat dua puluh* merupakan tradisi yang menunjukkan semangat membumikan Al-Qur'an, oleh karenanya perlu adanya menciptakan generasi selanjutnya agar Al-Qur'an tidak tergeserkan oleh alat elektronik yang dapat menyita seluruh perhatian manusia.

Yang terakhir peneliti ingin menyampaikan bahwa tulisan ini merupakan sebuah karya yang masih banyak kesalahan, baik kata maupun tulisan. Oleh karenanya, peneliti mengharapkan kritik dan saran untuk membangun karya ini. Peneliti mengharapkan tulisan ini dapat memberi manfaat bagi dunia akademik atau sebagai rujukan dan bisa memberi manfaat kepada pengetahuan masyarakat lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- „Azizah, M. (2022). Implementasi Pembacaan Asmaul Husna Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan (Smk) 01 Diponegoro Wuluhan Jember. *Skripsi, 1* (februari 2023), Hal.
- Abdullah, M. (2011). Fungsi Wirid dan Hizib Dalam Sastra Lisan Pesantren (Studi Kasus Wirid Asma’ul Husna dan Hizib Lathif di Brangsong Kendal). *Metasastra, 4*(1), 38–44.
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan, 6*(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Aisyah, F. F. N., & Sopian, A. (2021). Mufassir’s Differences in Opinion on Understanding the Verses of Dhikr in the Qur’an. *Gunung Djati Conference Series, 4*, 596–608. <https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/389>
- Al-Qur’an, P. (2022). Qur’an Kemenag. *Jurnal Suhuf Online*.
- Al-Sijistani, A. D. (2019). *Kitab Abu Daud Jilid 1*. Dar Al-kotob Al-ilmiyah.
- Dahlan, A. (2014). Teknik Sampling Pada Penelitian Kualitatif. *Eureka Pendidikan*.
- Falasifah. (2023). *Wawancara dengan Alfi, 2 Desember 2023*.
- Falasifah. (2023). *Wawancara dengan Barlin, 3 Desember 2023*.
- Falasifah. (2023). *Wawancara dengan Diah, 03 Desember 2023*.
- Falasifah. (2023). *Wawancara dengan Ela Aji, 2 Desember 2023*.
- Falasifah. (2023). *Wawancara dengan Fitri, 2 Desember 2023*.
- Falasifah. (2023). *Wawancara dengan Hastusi, 2 Desember 2023*.
- Falasifah. (2023). *Wawancara dengan Hindun, 2 Desember 2023*.
- Falasifah. (2023). *Wawancara dengan Kh As’ad, 2 Desember 2023*.
- Falasifah. (2023). *Wawancara dengan Kholil, 2 Desember 2023*.
- Falasifah. (2023). *Wawancara dengan Maimun, 2 Desember 2023*.
- Falasifah. (2023). *Wawancara dengan Masudah, 4 Desember 2023*.
- Falasifah. (2023). *Wawancara dengan Mosonef, 2 Desember 2023*.
- Falasifah. (2023). *Wawancara dengan Nida, 3 Desember 2023*.

- Falasifah. (2023). *Wawancara dengan Nurdila, 2 Desember 2023*.
- Falasifah. (2023). *Wawancara dengan Nurul, 3 Desember 2023*.
- Falasifah. (2024). *Wawancara dengan Nia, 19 Januari 2024*.
- Falasifah. (2024). *Wawancara dengan Azar, 19 Januari 2024*.
- Falasifah. (2024). *Wawancara dengan Azza, 19 Januari 2024*.
- Falasifah. (2024). *Wawancara dengan Dayat, 19 Januari 2024*.
- Falasifah. (2024). *Wawancara dengan Dzikri, 19 Januari 2024*.
- Falasifah. (2024). *Wawancara dengan Irul, 19 Januari 2024*.
- Falasifah. (2024). *Wawancara dengan Mita, 19 Januari 2024*.
- Faqih, A. bin. (1422). *Al-Futuhah*. Ma'had Termas Islami.
- Hambal, A. bin. (n.d.). *Kitab Ahmad Bin Hambal (Vol. 8384). Jilid 4: Dar al-Kotob al-Ilmiyah*. Dar Al-kotob Al-ilmiah.
- Hans, R., & Jauss, R. (2023). *Dinamika Resepsi terhadap Surah al-Fil (Analisis Teori*. 24(2), 243–258.
- Hidayati, W. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Wanita Dari Para Istri Nabi (Analisi Surat Al-Ahzab Ayat 28-35 dalam Kitab Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka. *El-Tarbawi*, 12(2), 181–209. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol12.iss2.art4>
- Ismail, A. A. M. bin. (1999). *Kitab Shaheh Bukhori Jilid 3*. Darul Fikr.
- Jauss, H. R. (2005). *Toward an Aesthetic of Reception*. University of Minnesota Press.
- Laits, A. (n.d.). *Tanbihul Ghafilin*. Institut Salafi.
- Mahtubah, H. (2020). Resepsi Masyarakat Madura Terhadap QS. AL-Ikhlas dalam Tradisi Kompolan Sabellesen. *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, 6(2), 241–267. <https://doi.org/10.32495/nun.v6i2.164>
- Munawwir Warson. (1984). *Kamus Al-Munawwir*. Pustaka Progresif Yogyakarta.
- Murtadlo, G., Khotimah, A. K., Alawiyah, D., Elviana, E., Nugroho, Y. C., & Ayuni, Z. (2023). Mendalami Living Qur'an: Analisis Pendidikan Dalam Memahami Dan Menghidupkan Al-Qur'an. *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum*, 1(2), 112–118. <https://doi.org/10.59966/pandu.v1i2.206>
- Purnamasari, A., & Afriansyah, E. A. (2021). Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP pada Topik Penyajian Data di Pondok Pesantren.

- Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 207–222.
<https://doi.org/10.31980/plusminus.v1i2.1257>
- Purnomo, B. H. (2011). Metode dan teknik pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas (classroom action research). *Pengembangan Pendidikan*, 8(1), 251–256. <https://www.neliti.com/publications/210251/metodedan-teknik-pengumpulan-data-dalam-penelitian-tindakan-kelas-classroomactio>
- Saflina, E. (2020). Al-Qur'an Sebagai Pedoman Hidup Manusia. *Jurnal Islam Hamzah Fansuri*, 3(2), 70–85.
- Sugiyono. (2013). *Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian*. 1, 1–9.
- Suryani, A. (2013). Analisis Resepsi Penonton Atas Popularitas Instan Video Youtube Keong Racun Sinta dan Jojoe. *Jurnal The Messenger*, 5(1), 39. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v5i1.142>
- Syaekhotin, S. (2016). Intelegensi Tawadhu' Studi Pengembangan Kecerdasan Visual Spasial Dalam Sikap Tawadhu' Santri Pesantren. *Al Qodiri*, 11(2), 22–35.
<http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/qodiri/article/view/2138>
- Thabroni, G. (2021). Teknik Analisi Data Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. *Serupa.Id*.
- Thalib, M. A. (2022). Pelatihan Teknik Pengumpulan Data Dalam Metode Kualitatif Untuk Riset Akuntansi Budaya. *Seandanan: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(1), 44–50. <https://doi.org/10.23960/seandanan.v2i1.29>
- Usmi, F., & Kadri, R. M. (2021). Living Quran: Pembiasaan Membaca Asmaul Husna di Sekolah Dasar. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 2(3), 188–196. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v2i3.362>
- Yusanto, Y. (2020). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal of Scientific Communication (Jsc)*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>
- Imardiani et al. (2019). Pengaruh Terapi Dzikir Asmaul Husna Terhadap Kualitas Tidur Pada Pasien Insentif di Rumah Sakit Islam Siti Khadijah Palembang. *Journal Masker Medika Vol 7 No 2*
- Tadzkiroh, 2021. Spiritualisasi Kegiatan Dzikir Asmaul Husna (Analisis Fenomenologi pada jamaah Majelis Khidmah Asmaul Khusna “Tombo Ati” Kesugihan Cilacap. ProQuest *Skripsi IAIN: Purwokerto*.

Thabroni, Gamal. “Metode Penelitian Kualitatif: Pengertian, Karakteristik & Jenis.” *serupa.id* (blog), 7 Februari 2021. <https://serupa.id/metode-penelitian-kualitatif/>.

Ramdhani, F. (2021). Horizon of Expectation’ Hans Robert Jauss dan Resepsi Terhadap Al-Qur’an: *tafsirqur’an*. Surabaya



LAMPIRAN 1

1. Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam Kh. As'ad dan Ibu H. Badi'ah



2. Wawancara dengan Ustadz dan Ustadzah Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam



3. Wawancara dengan sebagian Santri Pengamal dzikir *asmaul husna* dan *ayat dua puluh* Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam



4. Parakik pembacaan dzikir asmaul husna santri Putra Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam



5. Parakik pembacaan dzikir asmaul husna santri Putra Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam



LAMPIRAN 2

TABEL WAWANCARA

A. Responden 1

Tanggal : 2 Desember 2023

Via : Wawancara

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Assalamu'alaikum Kiai, maaf sebelumnya mengganggu waktu Kiai. Saya falasifah dari UIN Purwokerto izin melakukan wawancara Kiai terkait penelitian saya disini untuk melengkapi data saya.	Wa'alaikumussalama silahkan mbak ada yang bisa saya bantu
2	Mohon maaf Kiai izin langsung ke pertanyaan nggih	Monggo
3	Pertanyaan pertama, kenapa Kiai As'ad memilih waktu Maghrib dan Subuh dalam mengamalkan dzikir <i>asmaul husna</i> dan ayat <i>dua puluh</i> di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam?	Semua waktu itu baik namun ada beberapa alasan yang menjadikan amalan dzikir ini dilakukan setelah sholat Maghrib dan Subuh di Pondok Pesantren Baitul Abidin Darussalam di antaranya: <i>satu</i> , karena rata-rata santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam adalah seorang mahasiswa yang memiliki aktivitas padat di siang hari. Saya mengutamakan amalan ini dengan berjamaah jadi waktu setelah Maghrib dan setelah Subuh adalah waktu yang efektif. <i>Kedua</i> , di makkah ada tempat-tempat mustajab untuk berdo'a seperti Ka'bah, makam Ibrahim, Multazam, Shafa Marwa, Hajar Aswad Muzdalifah dan tempat lainnya namun karena kita tidak di makkah Allah

		memiliki waktu mustajab untuk berdo'a di antaranya setelah Magrib dan setelah Subuh. <i>Ketiga</i> , di dalam salah satu hadist dijelaskan bahwa (Malaikat yang bertugas di malam hari dan yang bertugas di siang hari datang bergantian kepada kalian. Mereka berkumpul pada waktu dikerjakannya sholat Subuh dan sholat Maghrib, oleh karenanya ini merupakan waktu mustajab untuk berdo'a.
4	Terimakasih Kiai. Pertanyaan kedua, menurut Kiai Bagaimana susunan bahasa dalam dzikir <i>asmaul husna dan ayat dua puluh</i> di Pondok Pesantren Baitul Abidin Darussalam?	<i>Asmaul husna dan ayat dua puluh</i> ini tersusun dalam bentuk bahasa yang indah, makna yang terkandung didalamnya juga sesuai dengan tujuan dari amalan dzikir ini untuk mengharap perlindungan dari Allah SWT.
5	Pertanyaan ketiga, apa harapan Kiai As'ad dalam amalan dzikir <i>asmaul husna dan ayat dua puluh</i> ?	Sebagai benteng perlindungan dan juga wasilah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.
6	Baik terimakasih banyak Kiai, sepertinya cukup wawancaranya. Terimakasih untuk penjelasannya, saya izin untuk melanjutkan wawancara kepada santri nggih Kiai	Nggih, monggo silahkan.

B. Responden 2

Tanggal : 2 Desember 2023

Via : Wawancara

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Maaf Ustadz mengganggu waktunya, perkenalkan saya falasifah dari UIN Purwokerto sedang melakukan penelitian disini terkait dzikir <i>asmaul husna dan ayat dua puluh</i> . Saya izin mewawancarai Ustadz untuk melengkapi data saya	Ooh, ada yang bisa saya bantu mba?
2.	Langsung saja untuk pertanyaan pertama ya Ustadz, izin bertanya mengenai nama, usia, pendidikan terakhir ustadz?	Nama saya Kholil mba, usia saya 30 tahun pendidikan formal saya S1 Tafsir di Unsiq kalau penddidikan non formal saya sebelum disini saya pernah mondok di Pesantren Al-Hidayah Sarang. Tapi sekarang saya sudah muqim disini dan mengajar tahfidz serta qira'ah sab'ah.
3	Apakah Ustadz Kholil memiliki pengalaman terkait dzikir <i>asmaul husna dan ayat dua puluh</i> ?	Dulu saya mondok di sarang di Pondok Pesantren Al-Hidayah, di sana ada amalan ayatul khirzi yang fungsinya sebagai benteng diri dari marabahaya yang tidak terlihat seperti sihir, diganggu orang dan lain-lain. Dalam ayatul khirzi ini ada ayat dua puluh akan tetapi ada ayat tambahan di dalamnya, jadi menurut saya ayat dua puluh ini fungsinya sama dengan ayatul Khirzi.
4	Bagaimana menurut Ustadz Kholil tentang susunan bahasa dalam dzikir asmaul huna dan ayat dua puluh?	Susunan bahasa, yang saya tau bagus indah ini sangat apalagi makna yang terkandung didalamnya, lebih mengarah ke sastra mungkin.
5	Apa yang dirasakan Ustadz	Saya yang sudah terbiasa

	Kholil setelah mengamalkan dzikir <i>asmaul husna dan ayat dua puluh</i> ?	mengamalkan dzikir ini alhamdulillah merasakan ketenangan.
6	Apa harapan Ustadz Kholil dari dzikir <i>asmaul husna dan ayat dua puluh</i> ?	saya berharap dari wasilah dzikir ini bisa mendapat perlindungan dan ketenangan dari Allah Swt dalam setiap aktivitas.
7	Apakah anda merasakan efek ketika tidak mengamalkan dzikir ini?	Jika saya absen dari dzikir ini, maka saya merasa resah dalam aktivitas hari saya seperti ada yang kurang.

C. Responden 3

Tanggal : 2 Desember 2023

Via : Wawancara

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Maaf mba mengganggu, saya falasifah dari UIN Purwokerto sedang melakukan penelitian disini terkait dzikir <i>asmaul husna dan ayat dua puluh</i> . Untuk melengkapi data saya izin melakukan wawancara dengan mba sebagai responden saya.	Nggih mba, gimana
2	Sebelumnya saya mau nanya terkait nama, pendidikan, dan usia?	Saya Nurdila, pendidikan formal saya SD kalau non formal saya santri PPTQ Baitul Abidin Darussalam. Usia saya 27
3	Kenapa anda mengikuti dzikir <i>asmaul husna dan ayat dua puluh</i> di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam?	Saya berusaha mengikuti peraturan pondok Pesantren di mana salah satunya adalah wajib bagi para santri untuk berjamaah Maghrib dan Subuh selain itu

		biasanya di imamin oleh Kiai As'ad.
4	Apakah ada hukuman jika tidak mengikuti dzikir <i>asmaul husna dan ayat dua puluh</i> ?	Ada, santri yang tidak mengikuti jamaah akan mendapat ta'ziran di akhir bulan yakni tadarus di depan halaman masjid sambil berdiri.
5	Apa yang Nurdila rasakan ketika mengamalkan dzikir <i>asmaul husna dan ayat dua puluh</i> ?	Saya merasa mendapat ketenangan batin, tetap merasa tenang meskipun sedang berhadapan dengan masalah besar, saya merasa lebih yakin ketika mengamalkan dzikir ini.
6	Apakah anda merasakan efek ketika tidak mengamalkan dzikir ini?	Jika saya absen dari dzikir ini, maka saya merasa tidak tenang.
7	Bagaimana menurut anda susunan bahasa dalam dzikir amail husna dan ayat dua puluh?	Yang jelas kalau lagi dilantunkan indah si mba, maaf tapi saya kurang paham dengan pertanyaannya.

D. Responden 4

Tanggal : 2 Desember 2024

Via : wawancara

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Maaf mba mengganggu, saya falasifah dari UIN Purwokerto sedang melakukan penelitian disini terkait dzikir <i>asmaul husna dan ayat dua puluh</i> . Untuk melengkapi data saya izin melakukan wawancara dengan mba sebagai responden saya.	nggih mba
2	Sebelumnya saya mau	Nama saya Hastuti, saya mengikuti

	nanya terkait nama, pendidikan, dan usia?	studi S1 di Unsiq jurusan Tafsir usia 28
3	Mengapa anda mengikuti dzikir <i>asmaul husna dan ayat dua puluh</i> ?	Waktu Subuh adalah waktu paling enak buat tidur apa lagi di Wonosobo yang memiliki iklim dingin. Namun semua itu tidak bisa dinikmati karena ada peraturan pondok yang mewajibkan seluruh santri untuk berjamaah subuh. Jadi sebelum subuh pondok sudah ada alarm yang dipasang untuk membangunkan para santri dibantu oleh pembina kamar. Jadi, tidak ada alasan untuk tidak berjamaah. Amalan dzikir asmaul husna saya ikuti karena mengikuti peraturan pondok yang diwajibkan untuk berjamaah dan dzikir ini merupakan bagian dari jamaah subuh, otomatis mau tidak mau harus mengikuti tradisi yang sudah ada.
4	Apakah ada pengalaman mengenai dzikir <i>asmaul husna dan ayat dua puluh</i> ?	Saya memiliki keyakinan dari sedikit cerita dimana dulu waktu pertama saya mondok kalau tidur sering tindihan dimana badan saya tidak bisa digerakkan itu berlangsung di tahun pertama, kemudian saya mengikuti dzikir ini dengan harapan dapat perlindungan oleh Allah SWT dari mara bahaya. Tahun kedua Alhamdulillah tidur saya nyenyak dan tidak pernah tindihan lagi. Saya berusaha konsisten mengikuti dzikir <i>asmaul husna dan ayat dua puluh</i> ”.

5	Bagaimana menurut anda susunan bahasa dalam dzikir amail husna dan ayat dua puluh?	Indah
---	--	-------

E. Responden 5

Tanggal : 2 Desember 2023

Via : Wawancara

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Maaf mba mengganggu, saya falasifah dari UIN Purwokerto sedang melakukan penelitian disini terkait dzikir <i>asmaul husna dan ayat dua puluh</i> . Untuk melengkapi data saya izin melakukan wawancara dengan mba sebagai responden saya.	nggih mba, ada yang bisa dibantu
2	Sebelumnya saya mau nanya terkait nama, pendidikan, dan usia?	saya Alfi, pendidikan saya sedang dalam proses Paket C dan saya santri PPTQ Baitul Abidin Daarussalam
3.	Apa alasan anda mengikuti dzikir <i>asmaul husna</i> di Pondok Pesantren Baitul Abidin Darussalam?	Karena saya berusaha <i>sami'na wa atho'na</i> kepada guru, saya mengikuti apa yang diperintahkan oleh guru walaupun terkadang saya merasa sedikit malas kalau bangun subuh karena di Wonosobo cuacanya dingin sangat cocok untuk bermalas-malasan, tapi saya ingat kembali niat saya datang kesini untuk mencari ridho guru otomatis saya selalu berusaha untuk selalu mengikuti setiap peraturan yang ada di Pondok termasuk mengamalkan <i>asmaul husna dan ayat dua puluh</i> .

4	Apa harapan Alfi ketika mengikuti dzikir asmaul husna di Pondok Pesantren Baitul Abidin Darussalam?	Harapan saya dari kepatuhan saya terhadap guru bisa menjadi wasilah untuk mendekatkan diri dan mengharap perlindungan dari Allah Swt.
5	Apakah alfi memiliki pengalaman atau cerita tentang dzikir ini?	Untuk pengalaman saya baru ditahap mengamalkan saja dan belum memiliki cerita.
6	Bagaimana menurut anda susunan bahasa dalam dzikir amail husna dan ayat dua puluh?	Susunan bahasa? Saya jadi ingat pelajaran bahasa Indonesia tentang susunan kalimat satra. Sepertinya dzikir ini ibat prosa yang diberikan untuk Allah SWT

F. Responden 6

Tanggal : 2 Desember 2023

Via : Wawancara

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Maaf Ustadz mengganggu waktunya, perkenalkan saya falasifah dari UIN Purwokerto sedang melakukan penelitian disini terkait dzikir <i>asmaul husna dan ayat dua puluh</i> . Saya izin mewawancarai Ustadz untuk melengkapi data saya	Iya mba silahkan.
2	Langsung saja untuk pertanyaan pertama ya Ustadz, izin bertanya mengenai nama, usia, pendidikan terakhir ustadz?	Nama saya Musonef, usia 29. Pendidikan terakhir saya Cuma SMA saya santri PPTQ Baitul Abidin Darussalam
3	Apa alasan anda mengikuti dzikir <i>asmaul husna dan ayat dua puluh</i> di Pondok Pesantren Takhfidzul Qur'an Baitul Abidin	Karena mengikuti dzikir-dzikir yang dikerjakan para Masyayikh.

	Darussalam?	
4	Apa yang Ustadz Musonef ketahui tentang dzikir <i>asmaul husna dan ayat dua puluh</i> ?	Di kitab Tanbihul Ghofilin juga terdapat penjelasan mengenai ayat dua puluh yaitu sebagai perlindungan SWT.
5	Bagaimana harapan Ustadz Musonef dalam amalan dzikir <i>asmaul husna dan ayat dua puluh</i> di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam?	Sesuai dengan penjelasan kitab Tanbighul Ghofilin harapan saya dari mengamalkan dzikir ini agar mendapatkan perlindungan dari Allah SWT terutama dari marabahaya yang tidak terlihat.
6	Bagaimana menurut Ustadz Musonef tentang susunan bahasa dalam dzikir <i>asmaul husna dan ayat dua puluh</i> ?	<i>Amaul husna dan ayat dua puluh</i> itu ibarat sastra, dia puisi panjang yang indah. Maaf saya berpendapat seperti ini karena saya menyukai sastra.

G. Responden 7

Tanggal : 2 Desember 2023

Via : Wawancara

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Maaf mba mengganggu, saya falasifah dari UIN Purwokerto sedang melakukan penelitian disini terkait dzikir <i>asmaul husna dan ayat dua puluh</i> . Untuk melengkapi data saya izin melakukan wawancara dengan mba sebagai responden saya.	Silahkan mba
2	Sebelumnya saya mau nanya terkait nama, pendidikan, dan usia?	Nama saya Maimun, pendidikan terakhir saya SMA Takhassus, umur 23
3	Apa alasan anda mengikuti	Sudah menjadi rutinitas wajib bagi

	dzikir <i>asmaul husna dan ayat dua puluh</i> di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam?	santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam untuk mengikuti dzikir <i>asmaul husna</i> setelah berjamaah Maghrib dan Subuh. Selain itu, saya mengamalkan dzikir tersebut karena semata-mata ikut dawuh Kiai.
4	Bagaimana dampak dari pembacaan dzikir <i>asmaul husna dan ayat dua puluh</i> bagi anda?	Dari pembacaan dzikir ini menjadikan saya khususnya merasa lebih dekat dengan Allah Swt karena seringnya kita menyebut sifat Allah dari <i>asmaul husna</i> yang begitu agung dan mulia sedangkan ayat dua puluh itu seperti kita sedang membangun tameng bagi diri kita agar dijauhkan dari segala cobaan dan musibah khususnya hal yang tidak terlihat. Dengan amalan tersebut saya merasa ketenangan, seperti dalam penjelasan Q.s Al-Baqarah ayat 152 yang artinya “Maka ingatlah kepadaku, Akupun akan ingat kepadamu.”
5	Apakah anda memiliki pengalaman dari dzikir <i>asmaul husna dan ayat dua puluh</i> , bagaimana harapan anda setelah mengamalkan dzikir in?	Mungkin jawabanya hampir seperti sebelumnya, saya merasa tenang setelah mengamalkan dzikir ini, harapannya selalu mendapat ketenangan dari Allah SWT.
6	Bagaimana menurut anda susunan bahasa dalam dzikir <i>asmaul husna dan ayat dua puluh</i> ?	Susunan bahasanya saya kurang memahami mba, tapi yang jelas bagus seperti <i>asmaul husna</i> indah ketika dilantunkan.

H. Responden 8

Tanggal : 2 Desember

Via : Wawancara

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Maaf mba mengganggu, saya falasifah dari UIN Purwokerto sedang melakukan penelitian disini terkait dzikir <i>asmaul husna dan ayat dua puluh</i> . Untuk melengkapi data saya izin melakukan wawancara dengan mba sebagai responden saya.	Oke . Silahkan
2	Sebelumnya saya mau nanya terkait nama, pendidikan, dan usia?	Nama saya Ela Aji, pendidikan terakhir SMK Takhassus dan saya santri PPTQ Baitul Abidin Darussalam usia 30
3	Bagaimana tanggapan anda mengenai amalan dzikir <i>asmaul husna dan ayat dua puluh</i> ?	menurut saya dzikir asmaul husna ibarat kita sedang merayu Allah SWT dengan menyebut nama-nama yang Allah SWT yang terpuji sedangkan dari ayat dua puluh saya merasa tenang setelah mengamalkan dan merasa resah ketika tidak mengamalkan seperti ada yang kurang, mungkin ini karena kebiasaan baik yang saya bangun. Dari dzikir tersebut menjadikan lebih dekat dan merasa bersyukur atas nikmat-nikmat yang Allah SWT beri serta mengharap perlindungan kepadaNya
4	Apakah Ustadzah memiliki pengalaman terkait dzikir ini.	Apa yaa.... merasa tenang si yang jelas
5	Bagaimana menurut anda susunan bahasa dalam dzikir	Seperti tadi yang yang bicarakan bahwa dzikir asmaul husna itu

	amail husna dan ayat dua puluh?	ibarat puisi panjang untuk perayu Tuhan dengan menyebut namaNya.
--	---------------------------------	--

I. Responden 9

Tanggal : 2 Desember 2023

Via : Wawancara

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Maaf mba mengganggu, saya falasifah dari UIN Purwokerto sedang melakukan penelitian disini terkait dzikir <i>asmaul husna dan ayat dua puluh</i> . Untuk melengkapi data saya izin melakukan wawancara dengan mba sebagai responden saya.	Silahkan..
2	Sebelumnya saya mau nanya terkait nama, pendidikan, dan usia?	Nama saya fitri, saya lulusan SMA 1 Wonosobo dan saya santri PPTQ Baitul Abidin Darussalam. Usia saya 27
3	Bagaimana tanggapan anda mengenai amalan dzikir <i>asmaul husna dan ayat dua puluh</i> di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam?	Pembacaan dzikir asmaul husna ini saya rasa adalah salah satu bentuk rayuan seorang hamba dalam meminta sebuah hajad kemudian dilanjutkan ayat dua puluh yang menjadi lantaran permintaan pertolongan hanya kepada Allah, dari amalan tersebut saya lebih merasa tenang dalam melakukan aktivitas harinya.
4.	Apakah anda memiliki pengalaman/cerita dalam dzikir ini	Tidak mba, saya sebatas mengamalkan saja.
5	Bagaimana menurut anda susunan bahasa dalam dzikir amail husna dan ayat dua	Mungkin masuknya kesastra nggih mba, soalnya kalau dilihat dari susunan kalimatnya indah dan

	puluh?	memiliki arti khusus didalamnya.
--	--------	----------------------------------

J. Responden 10

Tanggal : 2 Desember 2023

Via : Wawancara

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Maaf mba mengganggu, saya falasifah dari UIN Purwokerto sedang melakukan penelitian disini terkait dzikir <i>asmaul husna dan ayat dua puluh</i> . Untuk melengkapi data saya izin melakukan wawancara dengan mba sebagai responden saya.	Nggih
2	Sebelumnya saya mau nanya terkait nama, pendidikan, usia, alamat?	Saya Hindun, pendidikan terakhir saya S1 jurusan bahasa Arab, usia 29 alamat Pati
3	Bagaimana pemaknaan anda mengenai dzikir <i>asmaul husna dan ayat dua puluh</i> ?	Dari pembacaan <i>asmaul husna</i> lebih ngerasa selalu ingat dengan Allah melalui sifat-sifatNya, dan pembacaan dzikir ini dampak yang dirasakan adalah merasa ada benteng perlindungan dari Allah sehingga jika mendapat masalah tidak merasa resah lebih merasa tenang karena yakin pertolongan Allah itu ada
4	Apakah anda memiliki pengalaman pribadi mengenai dzikir <i>asmaul husna dan ayat dua puluh</i> di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam?	Awal saya disini saya sering kesurupan hampir tiap minggu ada moment kesurupan, saya juga sering melihat penampakan yang tidak wajar. Alhamdulillah seiring berjalannya waktu, kesurupan saya sembuh berkat mengamalkan dzikir ini.

5	Bagaimana menurut anda susunan bahasa dalam dzikir amail husna dan ayat dua puluh?	Dilihat dari susunan bahasanya sepertinya ini ditujukan kepada sebuah karya sastra dimana dalam arti teks dzikir ini memiliki kisah sebuah harapan perlindungan yang disusun dengan indah.
---	--	--

K. Responden 11

Tanggal : 3 Desember 2023

Via : Wawancara

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Maaf mba mengganggu, saya falasifah dari UIN Purwokerto sedang melakukan penelitian disini terkait dzikir <i>asmaul husna dan ayat dua puluh</i> . Untuk melengkapi data saya izin melakukan wawancara dengan mba sebagai responden saya.	Oke..
2	Sebelumnya saya mau nanya terkait nama, pendidikan, usia, alamat?	Nama saya Nida, saya kesal 2 SMA dan saya santri sini, alamat Purbalingga
3	Bagaimana tanggapan anda mengenai dzikir <i>asmaul husna dan ayat dua puluh</i> ?	Saya tidak mengetahui pasti fungsi dari ayat ini, katanya untuk perlindungan.
4	Bagaimana menurut anda susunan bahasa dalam dzikir amail husna dan ayat dua puluh?	Hehee tidak tahu mbaa maaf..

L. Responden 12

Tanggal : 3 Desember 2023

Via : Wawancara

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Maaf mba mengganggu,	Iya mba boleh

	<p>saya falasifah dari UIN Purwokerto sedang melakukan penelitian disini terkait dzikir <i>asmaul husna dan ayat dua puluh</i>. Untuk melengkapi data saya izin melakukan wawancara dengan mba sebagai responden saya.</p>	
2	<p>Sebelumnya saya mau nanya terkait nama, pendidikan, usia dan alamat?</p>	<p>Nama saya Barlin, saya kuliah di Unsiq semeste 7 jurusan Hukum Keluarga, usia 21 alamat Jepara</p>
3	<p>Apa alasan anda mengikuti dzikir <i>asmaul husna dan ayat dua puluh</i> di Pondok Pesantren Takhfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam?</p>	<p>Karena mematuhi peraturan Pondok Pesantren. Dimana dzikir <i>asmaul husna dan ayat dua puluh</i> dijadikan dzikir wajib di Pondok Pesantren.</p>
4	<p>Bagaimana pengalaman yang anda miliki dalam mengamalkan dzikir <i>asmaul husna dan ayat dua puluh</i>?</p>	<p>Dari kecil saya memiliki kelainan dibanding dengan teman-teman sekolah saya. Dari kecil saya sering melihat penampakan makhluk ghaib yang ada di sekitar saya sampai saya sering mengalami sakit tiba-tiba karena efek kaget dari penampakan tersebut. Ketika saya masuk SMA, saya mendaftar menjadi santri Baitul Abidin Darussalam, seperti biasa di awal saya masuk sampai tahun pertama saya masih melihat penampakan akan tetapi saya merasa lebih baik indigo saya beransur-ansur mulai hilang sepertinya ini efek dari amalan dzikir <i>asmaul husna dan ayat dua</i></p>

		<i>puluh</i> yang selalu saya baca setelah sholat Maghrib dan Sholat Subuh di Pondok.
5	Bagaimana menurut anda susunan bahasa dalam dzikir amail husna dan ayat dua puluh?	Seperti cerita/prosa yang disusun dengan kalimat bahasa yang indah.

M. Responden 13

Tanggal : 3 Desember 2023

Via : Wawancara

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Maaf mba mengganggu, saya falasifah dari UIN Purwokerto sedang melakukan penelitian disini terkait dzikir <i>asmaul husna dan ayat dua puluh</i> . Untuk melengkapi data saya izin melakukan wawancara dengan mba sebagai responden saya.	Nggih, silahkan
2	Sebelumnya saya mau nanya terkait nama, pendidikan, usia dan alamat?	Saya Nurul, SMA kelas 2 dan saya santri PPTQ Baitul Abidin Darussalam, usia 17 alamat Purwokerto
3	Apa alasan anda mengikuti dzikir <i>asmaul husna dan ayat dua puluh</i> di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam?	Karena mengikuti peraturan dari Pondok Pesantren.
4	apakah pemaknaan dari pembacaan dzikir <i>asmaul husna dan ayat dua puluh</i> ini bagi anda?	Untuk fungsi dan pemaknaan saya kurang mengetahuinya karena saya termasuk santri baru disini.

N. Responden 14**Tanggal : 19 Januari 2024****Via : Wawancara**

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Maaf mba mengganggu, saya falasifah dari UIN Purwokerto sedang melakukan penelitian disini terkait dzikir <i>asmaul husna dan ayat dua puluh</i> . Untuk melengkapi data saya izin melakukan wawancara dengan mba sebagai responden saya.	Oooh silahkan
2	Sebelumnya saya mau nanya terkait nama, pendidikan, dan usia?	Saya Nia, saya sedang menempuh S1 jurusan PGSD di Unsiq dan saya santri PPTQ Baitul Abidin Darussalam, usia 27 alamat Wonosobo
3	Bagaimana pandangan anda mengenai dzikir <i>asmaul husna dan ayat dua puluh</i> ?	Fungsi dari dzikir tersebut sebagai perlindungan dari marabahaya. Dengan demikian saya berharap dengan wasilah dzikir ini dapat dijadikan wasilah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan juga mendapat perlindungannya.
4	Apakah anda memiliki pengalaman atau cerita terkait dzikir <i>asmaul husna dan ayat dua puluh</i> ?	Tidak ada mba
5	Bagaimana menurut anda susunan bahasa dalam dzikir amail husna dan ayat dua puluh?	Saya tidak memahaminya mba

O. Responden 15

Tanggal : 19 Januari 2024

Via : Wawancara

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Maaf mba mengganggu, saya falasifah dari UIN Purwokerto sedang melakukan penelitian disini terkait dzikir <i>asmaul husna dan ayat dua puluh</i> . Untuk melengkapi data saya izin melakukan wawancara dengan mba sebagai responden saya.	Oke mba
2	Sebelumnya saya mau nanya terkait nama, pendidikan, usia dan alamat?	Nama saya azza, pendidikan saya terakhir SMA dan sekarang saya santri, usia 19 alamat Pemalang.
3	Apakah anda mengetahui dzikir <i>asmaul husna dan ayat dua puluh</i> di Pondok Pesantren Takhfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam?	Ya, saya sangat mengetahuinya dzikir <i>asmaul husna dan ayat dua puluh</i> ini adalah dzikir wajib yang ada di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam.
4	Bagaimana pemaknaan dari pembacaan dzikir <i>asmaul husna dan ayat dua puluh</i> ini bagi anda?	Saya belum bisa di tahap memaknai, akan tetapi setau saya fungsi dzikir ini adalah sebagai perlindungan, saya mengetahui fungsi ini dari mbak-mbak. Harapan saya dengan amalan dzikir ini bisa mendapat perlindungan dari Allah SWT, saya juga sangat berantusias dalam mengikutinya.
5	Bagaimana menurut anda susunan bahasa dalam	Sebuah karya sastra yang tersusun Indah

	dzikir amail husna dan ayat dua puluh?	
--	--	--

P. Responden 16

Tanggal : 19 Januari 2024

Via : Wawancara

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Maaf mba mengganggu, saya falasifah dari UIN Purwokerto sedang melakukan penelitian disini terkait dzikir <i>asmaul husna dan ayat dua puluh</i> . Untuk melengkapi data saya izin melakukan wawancara dengan mba sebagai responden saya.	Tidak apa-apa mba, silahkan
2	Sebelumnya saya mau nanya terkait nama, pendidikan, usia, alamat?	Saya Mita, saya mahasiswa jurusan PIAUD saya santri sini, usia 21 alamat saya Purwokerto
3	Apa alasan anda mengikuti dzikir <i>asmaul husna dan ayat dua puluh</i> di Pondok Pesantren Takhfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam?	Bacaan <i>asmaul husna dan ayat dua puluh</i> saya dapatkan ketika pertama dinyatakan lolos masuk Pondok Pesantren dimana ayat ini wajib dihafalkan sebelum masuk pondok, saya mengikuti karena peraturan Pondok Pesantren. Kemudian di awal saya masuk ayat ini digunakan dzikir setelah sholat Maghrib dan Subuh.
4	Bagaimana pemahaman anda mengenai dzikir <i>asmaul husna dan ayat dua puluh</i> ini bagi anda?	Saya pernah menanyakan fungsi dari dzikir ini oleh salah satu Ustadzah disini dimana beliau menjelaskan bahwa dzikir ini diberikan oleh Kiai As'ad kepada santrinya dengan tujuan sebagai benteng perlindungan dari

		marabahaya. Kemudian saya membaca arti dari asmaul husna dimana ini adalah sifat-sifat yang dimiliki oleh Allah SWT kemudian ayat dua puluh yang didalamnya mengandung penjelasan kuasa Allah SWT. Sesuai dengan fungsi dari pembacaan dzikir <i>asmaul husna dan ayat dua puluh</i> saya memiliki harapan akan mendapat perlindungan dari Allah SWT.
5	Bagaimana menurut anda susunan bahasa dalam dzikir amail husna dan ayat dua puluh?	Susunannya indah mbak

Q. Responden 17

Tanggal : 19 Januari 2024

Via : Wawancara

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Maaf mas mengganggu, saya falasifah dari UIN Purwokerto sedang melakukan penelitian disini terkait dzikir <i>asmaul husna dan ayat dua puluh</i> . Untuk melengkapi data saya izin melakukan wawancara dengan mas sebagai responden saya.	Iya mba, silahkan
2	Sebelumnya saya maunya terkait nama, pendidikan, dan usia, alamat?	Nama saya Azar, mahasiswa Unsiq semestre 7 jurusan Hukum Keluarga usia 23 alamat Wonosobo.
3	Bagaimana pemahaman anda mengenai dzikir <i>asmaul husna dan ayat dua</i>	Setelah berjalannya waktu saya mengetahui bahwa dzikir ini merupakan amalan Kiai As'ad

	<i>puluh</i> ini bagi anda?	yang kemudian diberikan kepada santri-santrinya untuk diamalkan secara berjamaah dengan tujuan membentengi diri dari marabahaya. Penjelasan ini saya dapatkan ketika ngobrol santai dengan Ustadz Musonef yang merujuk ke Kitab Tanbigul Ghofilin. Dari obrolan tersebut menjadikan saya semakin yakin dengan dzikir ini untuk mengharap perlindungan dan menjadi kebutuhan.
4	Bagaimana menurut anda susunan bahasa dalam dzikir amail husna dan ayat dua puluh?	Bagus, maaf tapi saya kurang paham dengan jawabanya.

R. Responden 18

Tanggal : 19 Januari 2024

Via : Wawancara

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Maaf mas mengganggu, saya falasifah dari UIN Purwokerto sedang melakukan penelitian disini terkait dzikir <i>asmaul husna dan ayat dua puluh</i> . Untuk melengkapi data saya izin melakukan wawancara dengan mas sebagai responden saya.	Silahkan mbak..
2	Sebelumnya saya maunya terkait nama, pendidikan, dan usia?	Saya Irul, saya mahasiswa Unsiq jurusan Hukum dan santri PPTQ Baitul Abidin Darussalam, usia 25 alamat Banjarnegara
3	Bagaimana pemahaman anda mengenai dzikir <i>asmaul husna dan ayat dua</i>	Saya mengetahui fungsi dzikir ini dari penjelasan Ustadz Kholil dimana saya pernah menanyakan

	<i>puluh</i> ini bagi anda?	hal demikian kemudian dijawab Ustadz Kholil adalah sebagai perlindungan dari marabahaya ayat ini juga katanya pernah beliau dapatkan di tempat mondoknya dulu. Kemudian setelah saya membaca arti dari <i>asmaul husna dan ayat dua puluh</i> dapat dipahami memang di ayat-ayat yang dipilih merupakan pujian serta penjelasan mengenai sifat-sifat Allah SWT.
4	Bagaimana menurut anda susunan bahasa dalam dzikir amail husna dan ayat dua puluh?	Kalau dilihat teksnya mungkin lebih kesastra mba, tapi jujur saya juga kurang faham soal itu.

S. Responden 19

Tanggal : 19 Januari 2024

Via : Wawancara

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Maaf mas mengganggu, saya falasifah dari UIN Purwokerto sedang melakukan penelitian disini terkait dzikir <i>asmaul husna dan ayat dua puluh</i> . Untuk melengkapi data saya izin melakukan wawancara dengan mas sebagai responden saya.	Silahkan mbak.
2	Sebelumnya saya maunya terkait nama, pendidikan, usia alamat?	Nama saya Dayat, pendidikan S1 jurusan Hukum Keluarga di Unsiq, usia 25 alamat Jepara
3	Bagaimana pemahaman anda mengenai dzikir <i>asmaul husna dan ayat dua puluh</i> ?	Saya kurang mengetahuinya. Namun saya pernah mendengarkan penjelasan mengenai fungsi dzikir ini dari Ustadz Musonef yang

		merujuk ke kitab Tanbighul Ghofilin kemudian mengutip kutipan Sayyid Hasan putra Sahabat Ali Ustadz Musonef menjelaskan bahwa “barang siapa yang dengan istiqomah membaca ayat dua puluh maka akan dijaga dari segala kejahatan Syaitan dan penguasa yang zalim.” Kemudian saya membaca arti dari ayat dua puluh dan saya memahaminya ayat ini sebagai media meminta perlindungan kepada Allah SWT.
4	Bagaimana menurut anda susunan bahasa dalam dzikir amail husna dan ayat dua puluh?	Susunanaya bagus indah seperti sebuah cerita yang didalamnya mengandung keinginan dari penulis.

T. Responden 20

Tanggal : 19 Januari 2024

Via : Wawancara

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Maaf mas mengganggu, saya falasifah dari UIN Purwokerto sedang melakukan penelitian disini terkait dzikir <i>asmaul husna dan ayat dua puluh</i> . Untuk melengkapi data saya izin melakukan wawancara dengan mba sebagai responden saya.	Boleh, silahkan
2	Sebelumnya saya mau nanya terkait nama, pendidikan, usia, alamat?	Saya Dzikri, pendidikan S1 jurusan Sastra Inggris di Unsiq, usia 25 alamat Pati
3	Apa alasan anda mengikuti dzikir <i>asmaul husna dan</i>	Kalau dulu ikut mengamalkan dzikir <i>asmaul husna dan ayat dua</i>

	<i>ayat dua puluh</i> di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam?	<i>puluh</i> ini karena mengikuti peraturan pondok yang dilakukan setelah melakukan sholat Maghrib dan Subuh. Tapi berjalannya waktu alasan saya mengamalkan dzikir ini karena kebutuhan saya.
4	Bagaimana pemahaman anda mengenai dzikir <i>asmaul husna dan ayat dua puluh</i> ?	Seiring berjalannya waktu. Saya mulai memahami bahwa dzikir yang diberikan Kiai As'ad kepada santrinya adalah bentuk dari ikhtiar Kiai As'ad untuk menjaga santri dari hal ghaib dan marabahaya lainnya, pemahaman saya ini berdasarkan beberapa pengalaman yang pernah saya dapatkan di Pondok Pesantren, dimana dulu awal saya masuk tahun pertama, kedua, ketiga sampai tahun keempat waktu penerimaan santri baru saya sering menjumpai santri-santri yang kesurupan. Kemudian suatu ketika di acara pembukaan santri Kiai As'ad memberi sambutan dan menasehati kita untuk mengamalkan dzikir <i>asmaul husna dan ayat dua puluh</i> setiap hari setelah sholat Maghrib dan Subuh, beliau mendapat amalan ini dari gurunya Kiai As'ad yaitu KH. Muntaha yang fungsinya sebagai perlindungan.
5	Bagaimana menurut anda susunan bahasa dalam dzikir amail husna dan ayat dua puluh?	Sastra banget si kalau menurut saya, bahasanya indah, kalimatnya tersusun dengan tujuan yang jelas "Perlindungan"

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Falasifah Hasyim Chosi
Nim : 2017501056
TTL : Dili, 02 Juli
Alamat Rumah : Sigedong, Tegalgot, Kepil, Wonosobo
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Universitas : Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin
Zuhri Purwokerto

B. Riwayat Pendidikan

1. MI Ma'arif Tegalgot
2. SMP N 3 Kepil
3. SMK Takhassus Al-Qur'an

C. Pengalaman Organisasi

1. IPNU/IPPNU
2. Pengurus Pondok Pesantren Manbaul Ulum Purwokerto

Purwokerto, 19 Februari 2024



Falasifah Hasyim Chosi

NIM. 2017501056